

**PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME*  
*INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI  
(KWT) MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN  
KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh  
**SITI MAULIDATUS SA'ADAH**  
**NPM: 1541020106**

**Program studi: Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME*  
*INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI  
(KWT) MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN  
KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah

**Oleh**

**SITI MAULIDATUS SA'ADAH**

**Npm: 1541020106**

**Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

**Oleh  
Siti Maulidatus Sa'adah**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar terdiri dari sektor pertanian salah satunya adalah Kopi. Minimnya pendapatan ekonomi masyarakat Indonesia menjadi salah satu masalah pokok yang ada, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan. Dengan adanya permasalahan tersebut, pemerintah melakukan upaya untuk mengatasinya. Salah satunya yaitu pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). Penulis mengadakan penelitian mengenai Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat, dengan Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah maka penulis berharap dapat mendeskripsikan bagaimana Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dalam memberdayakan ekonomi keluarga anggotanya melalui kegiatan *Home Industry* Kopi Bubuk di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan sampel berjumlah 11 orang dalam pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, didapat temuan sebagai berikut: Untuk memberdayakan ekonomi keluarga KWT Melati pada awalnya dilakukan penyadaran oleh pendamping KWT Melati dan Ibu Yayah selaku ketua KWT Melati, selanjutnya pada tahap peningkatan kapasitas yaitu tahap memberikan pengetahuan dan wawasan serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan individu/ anggota KWT Melati itu sendiri dalam pengolahan kopi bubuk. Serta yang terakhir tahap pendayaan, pada tahap ini KWT Melati memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara mandiri ataupun untuk tetap menjadi bagian dari anggota KWT Melati itu sendiri, dengan kata lain KWT Melati memberi kebebasan anggotanya untuk membuat produksi kopi bubuk sendiri.

**Kata kunci : Pemberdayaan Home industry, Kelompok Wanita Tani**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maulidatus Sa'adah

NPM : 1541020106

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul : **“Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat”**, adalah hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditullis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunan diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, November 2019  
Yang Membuat Pernyataan

Siti Maulidatus Sa'adah  
NPM. 1541020106





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Telp. (0721) 704030 Sukarama 1 Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat**

Nama Mahasiswa : **Siti Maulidatus Sa'adah**

NPM : **1541020106**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

Pembimbing II

**H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP.197306012003121002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

**Dr. H. M. Mawardi J., M.Si**  
**NIP. 196612221995031002**





## DEPARTEMEN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung 35131 0721-703260

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI HOME INDUSTRY KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT"** disusun oleh: **Siti Maulidatus Sa'adah, NPM: 1541020106**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Senin, 21 Oktober 2019**

### TIM DEWAN PENGUJI

**Ketua Sidang : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**

**Sekretaris : Fiqih Satria, M.T.I**

**Penguji I : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I**

**Penguji II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

NIP.196104091990031002



## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

*Artinya :“ ... Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ”.*

(Qs. Ar-ra'd: 11)



## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ayahandaku Bapak Anwarudin dan Ibundaku Ibu Ruliyah, atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam berkerja, berusaha dan memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya, hanya Allah yang bisa membalas segalanya.
2. Adikku tersayang Muhammad Ahsanul Khalqi yang selalu menjadi motivasi dan semangat demi keberhasilanku.
3. Teman-teman PMI B angkatan 2015, Euis Aprilia, Hamdani, Ria Aprilia, Siti Taslimatul Umah, Uswatun Hasanah, Taufik Hiryadi, Peni Milya, Retno Ayu Untari dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Serta Ria Dwi Afrida teman seperjuangan dari semasa duduk di bangku SMK hingga kuliah.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Siti Maulidatus Sa'adah, dilahirkan di Pemangku Tetap Jaya Pekon Padang Tambak pada tanggal 14 November 1996, anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Anwarudin dan Ibu Ruliyah. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Tambak Jaya Kecamatan Waytenong, Lampung Barat, lulus pada tahun 2009
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Tunggul Pawenang, Kecamatan Adiluwih, Pringsewu, lulus pada tahun 2012.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Waytenong Lampung Barat. Jurusan Teknik Komputer Jaringan, lulus pada tahun 2015.
4. Mulai tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya Allah yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasullulah Nabi Muhammad ﷺ. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari akhir.

Adapun tujuan penulis Skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah menyelesaikannya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Mawardi J., M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I Selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah sabar

memberikan bantuan, pengarahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Staff Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis.
6. Pihak Perpustakaan Pusat dan Juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.
7. Bapak Peratin dan Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Desa Tribudisyukur yang telah memberikan izin, kesempatan dan fasilitas dan bimbingan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Akhirnya ungkapan Do'a terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material dari berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

**Bandar Lampung,      November 2019**  
**Penulis**

**Siti Maulidatus Sa'adah**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Metode Penelitian .....	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	17
I. Analisis Data.....	19
J. Penelitian Terdahulu.....	21

### BAB II PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELATI

A. Pemberdayaan	
1. Konsep Pemberdayaan.....	24
2. Tujuan Pemberdayaan.....	28
3. Tahap-tahap Pemberdayaan .....	29
B. <i>Home Industry</i> (Industri Rumah Tangga)	
1. Pengertian <i>Home Industry</i> .....	37
2. Tujuan <i>Home Industry</i> .....	38
3. Karakteristik.....	39
4. Jenis-jenis <i>Home Industry</i> .....	39
5. Peran <i>Home Industry</i> .....	41
C. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui <i>Home Industry</i> .....	42

### **BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

A. Gambaran Umum Desa Tribudisyukur	
1. Sejarah Desa Tribudisyukur .....	45
2. Demografi dan Geografis Desa Tribudisyukur .....	48
3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Tribudisyukur .....	53
4. Kondisi Sosial Keagamaan .....	55
5. Perangkat Desa .....	56
B. Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati	
1. Sejarah KWT Melati .....	58
2. Tujuan KWT Melati .....	59
3. Anggota KWT Melati.....	59
4. Struktur Kepengurusan.....	60
C. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui <i>Home Industry</i> Kopi Bubuk Pada KWT Melati .....	61

### **BAB IV ANALIS PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

A. Tahap Penyadaran .....	73
B. Tahap Peningkatan Kapasitas .....	76
C. Tahap Pendayaan.....	78

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
C. Penutup .....	83

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1 Daftar Kepala Desa/ Peratin.....	48
2 Data Luas Penggunaan Lahan .....	49
3 Data Jumlah Penduduk Desa Tribudisyukur.....	51
4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	52
5 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	53
6 Mata Pencaharian Masyarakat .....	54
7 Anggota <i>home</i> industry kopi bubuk KWT Melati.....	59





## DAFTAR BAGAN

1 Struktur Pemerintahan Desa Tribudisyukur.....	57
2 Struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Melati .....	60



## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Interview
3. Pedoman Dokumentasi
4. Dokumentasi berupa foto
5. Surat keterangan Judul skripsi dan penunjukan pembimbing dari Dekan  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6. Surat dari KESBANGPOL Provinsi
7. Surat dari KESBANGPOL Kabupaten
8. Surat dari Desa Tribudisyukur
9. Kartu Konsultasi Skripsi
10. Kartu Hadir Ujian Munaqasyah

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Agar memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka peneliti perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini yaitu:

“Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Di Desa Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat”

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing “*empowerment*”.<sup>1</sup> Menurut Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi bahwa pemberdayaan secara leksikal berarti penguatan. Istilah pemberdayaan yaitu upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat, ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>2</sup>

Makna pemberdayaan adalah membantu masyarakat dengan sumber daya, kesempatan, keahlian, dan pengetahuan agar kapasitas masyarakat meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depannya. Proses pemberdayaan tidak cukup dengan ungkapan bahwa “masyarakat pasti bisa melakukannya sendiri” hal ini memang penting untuk memberikannya motivasi, tetapi itu saja tidak cukup karena masyarakat membutuhkan bimbingan dan arahan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nanih Machendrawaty, dan Agus Ahmadi Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 41.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>3</sup> Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pusaka Obor Indonesia, 2015), h.51



Menurut Subejo dan Suprianto dalam buku pembangunan berbasis masyarakat karangan Aprilia Theresia, mendefinisikan *community development* sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk mendirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*).<sup>4</sup>

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang tersusun untuk meningkatkan skala/ *upgrade* utilitas dari objek yang yang diberdayakan.<sup>5</sup> Pada dasarnya pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan pihak luar untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Maka dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk membantu, mengarahkan, atau membimbing masyarakat dengan berbagai cara termasuk mengolah potensi-potensi sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan potensi dan kemampuan

---

<sup>4</sup> Aprillia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.139

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.123

<sup>6</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.100

berpartisipasi masyarakat sehingga mereka memiliki kemandirian untuk meningkatkan taraf kehidupan kearah yang lebih baik.

Menurut Gunawan Sumodiningrat ekonomi keluarga adalah sebagai segala kegiatan dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (*basic need*) yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan.<sup>7</sup> Namun yang dimaksud ekonomi keluarga dalam penelitian ini adalah upaya keluarga dalam melakukan kegiatan ekonomi (bekerja maupun berusaha) secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga agar memperoleh kesejahteraan keluarga. Karena keberdayaan ekonomi keluarga menjadi cerminan keberdayaan ekonomi masyarakat.

*Home industry* atau industri rumah tangga adalah usaha atau kegiatan untuk memproses atau mengolah suatu barang kebutuhan rumah tangga. Barang-barang yang merupakan kebutuhan rumah tangga merupakan barang yang selalu dicari dan dibutuhkan setiap saat dalam menunjang kelangsungan hidup dalam rumah tangga.<sup>8</sup>

*Home industry* yang penulis maksud adalah *home industry* kopi bubuk dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu hidup dan pendapatan ekonomi keluarga masyarakat sehingga tercapainya kehidupan masyarakat yang mandiri dan keluarga yang sejahtera.

Kelompok adalah kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih individu dan kehadiran masing-masing individu mempunyai arti serta nilai bagi orang lain

---

<sup>7</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.69

<sup>8</sup> Nurdin Elyas, *Berwiraswasta Dengan Home industry*, (Yogyakarta: Absolut, 2006), Cet. Ke-3, h.11

dan ada dalam situasi saling mempengaruhi.<sup>9</sup> Sedangkan istilah kelompok tani adalah kelompok petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena mempunyai keserasian mengenai tujuan, motif, dan minatnya.<sup>10</sup> Jadi, Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau yang beraktivitas dibidang pertanian yang berkumpul membentuk kelompok berdasarkan keakraban, kecocokan, serta kesamaan tujuan dan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya maksud dari Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat adalah suatu upaya dalam meningkatkan kapasitas ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati untuk mencapai kesejahteraan perekonomian keluarga anggota kelompok yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada yaitu kopi untuk diolah kembali menjadi kopi bubuk sehingga terwujudnya masadepan yang lebih baik lagi.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul “Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat” sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.112.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di <http://kbbi.kata.web.id/kelompok-tani/.htm> (14 Oktober 2018)



1. Pada saat ini banyak sekali ibu-ibu rumah tangga terutama untuk yang memiliki suami petani, tidak banyak memiliki banyak kegiatan yang spesifik setelah musim tanam atau musim panen usai, sehingga banyak memiliki waktu luang, ataupun hanya mengurus keluarganya di rumah. Hal ini membuat penghasilan keluarga hanya bertumpu pada kepala keluarga saja yakni suami. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya pemberdayaan dengan pengembangan kapasitas adalah sebuah upaya yang membuat keluarga memiliki inisiatif dan kemampuan mengelola sumber daya yang ada guna memecahkan persoalan-persoalan ekonomi kemudian diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari dalam rangka menambah pendapatan keluarga dan tercapainya masa depan yang lebih baik.

Dengan adanya kegiatan *home industry* di Kelompok Wanita Tani Melati dapat memberikan kesibukan sekaligus pembelajaran yang bermanfaat bagi ibu-ibu anggota KWT Melati, baik dari segi silaturahmi persaudaraan maupun keilmuan dan keterampilannya. Karena upaya Kelompok Wanita Tani dalam memberdayakan anggotanya merupakan salah satu cara untuk menambah kapasitas dan meningkatkan perekonomian keluarga anggotanya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

2. Peneliti ingin mengetahui pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Melati terhadap anggotanya, melalui salah satunya yaitu kegiatan *Home industry* kopi bubuk di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. Serta judul yang diangkat ada relevasinya yaitu mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga melalui *home industry* kopi bubuk memiliki hubungan

dengan jurusan peneliti yakni Pengembangan Masyarakat Islam, dan tersedianya data-data primer dan sekunder yang mempermudah peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan sangat luas dengan keanekaragaman hayati. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia. Sehingga produk pertanian di Indonesia cukup besar, yang mana di Indonesia pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Namun dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan dari sektor pertanian mengalami peningkatan yang berakibat pada kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar masyarakat berada di bawah garis kemiskinan.<sup>11</sup>

Berdasarkan data survei pertanian yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2018 jumlah masyarakat yang bergerak di sektor perkebunan yaitu 12.074.520 orang, sedangkan jumlah petani berdasarkan jenis kelamin yakni 25.436.478 orang petani laki-laki dan petani perempuan sebesar 8.051.328 orang. Jumlah petani laki-laki di provinsi Lampung pada tahun 2018 sebesar 1.293.751 orang, sementara jumlah petani perempuan pada tahun 2018 sebesar 284.068 orang.<sup>12</sup> Dari data tersebut mengindikasikan bahwasanya selain laki-laki yang berprofesi sebagai petani banyak pula perempuan yang bekerja di sektor pertanian

---

<sup>11</sup> Handoko Probo Setiawan, 2019. “Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian ke Non Pertanian Kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda”. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 4, 2016: 280-293, h.81

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, 2018. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*, (Jakarta: Tim SUTAS2018, 2018), h.15-16

dan perkebunan baik di lahan milik pribadi maupun sebagai buruh baik untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarganya atau sebagai tulang punggung keluarganya.

Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya salah satunya dengan memanfaatkan sektor perkebunan dan pertanian. Salah satu hasil pertanian di sektor perkebunan terbesar Indonesia adalah kopi dimana produktivitas kopi pada tahun 2016 mencapai 663.871 ton dan pada tahun 2017 mencapai 669.992 ton hal ini menunjukkan produktivitas yang besar di Indonesia. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang selain mengandalkan sektor pertanian juga mengandalkan sektor perkebunan kopi.<sup>13</sup> Melimpahnya Sumber Daya Alam tanpa didukung oleh kemampuan pengolahan atau potensi Sumber Daya Manusia yang tepat tidak akan membawa dampak signifikan terhadap kemajuan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukannya kegiatan pemberdayaan masyarakat, sebagai salah satu usaha agar masyarakat memiliki daya saing dalam mensejahterakan kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Al-qur'an surat Ar-ra'd ayat 11:<sup>14</sup>

لَهُ مَعْقَبَاتُ مَنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, 2017. *Statistik Kopi Indonesia 2017*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), h.26

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, 2014), h. 250

mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-ra’d : 11)

Dari ayat di atas sudah jelas bahwasanya Allah menekankan kepada umat manusia agar senantiasa berusaha memperbaiki kondisi hidupnya baik dari aspek agama, sosial, ekonomi, lingkungan dan dalam seluruh aspek kehidupan lainnya. Agar tercapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi terbesar di wilayah Lampung. Sebagai daerah penghasil kopi banyak inovasi-inovasi produk olahan kopi yang dihasilkan dari daerah ini. Di Kabupaten Lampung Barat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kebun kopi banyak dibentuk kelompok-kelompok tani, baik kelompok tani laki-laki maupun Kelompok Wanita Tani (KWT). Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok ini adalah untuk mempermudah pemberian informasi mengenai teknologi-teknologi baru maupun sebagai wadah komunitas masyarakat untuk kegiatan pengembangan dan pemberdayaan kelompok masyarakat tani tersebut, dengan memanfaatkan potensi-potensi atau sumber daya yang ada dan tersedia di lingkungan sekitarnya. Seperti produk olahan kopi bubuk, bukan hanya dijadikan sebagai usaha perorangan saja tetapi juga banyak produk olahan kopi bubuk berkualitas yang diolah oleh kelompok-kelompok tani ini, ataupun dijadikan olahan inovasi baru yang berbahan dasar sumberdaya yang ada.

Terdapat banyak program kegiatan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat dalam rangka pengembangan kapasitas maupun pemberdayaan masyarakat diantaranya pengadaan pelatihan-pelatihan. Seperti halnya di Desa

Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung barat, di desa ini terdapat banyak program kegiatan masyarakat yang diwadahi dalam kelompok-kelompok masyarakat seperti halnya kelompok-kelompok tani salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur yang sudah dibentuk sejak tahun 1993 sampai saat ini memiliki anggota sebanyak 93 orang.<sup>15</sup>

Awal mula dibentuknya KWT ini adalah kondisi ekonomi masyarakat desa Tribudisyukur yang kurang memadai, karena dalam pengolahan kopi biasanya masyarakat hanya sebatas menjual kepada penampung saja. Sehingga jika harga kopi sedang turun maka pendapatan masyarakat juga akan turun bahkan bisa menjadi rugi jika tidak sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan untuk merawat kebun kopi. Minimnya pendidikan masyarakat dan kurangnya informasi membuat masyarakat tidak bisa berinovasi dan mengembangkan hasil kebun mereka menjadi produk yang bernilai jual lebih lagi. Sehingga masyarakat hanya dapat mengikuti harga yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar.<sup>16</sup>

Bermula dari kegiatan saling membantu dan gotong royong dalam membersihkan kebun antar masyarakat, sehingga berlanjut pada pengadaan kegiatan arisan kerja menuntun masyarakat desa Tribudisyukur lebih aktif lagi dalam membentuk kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti kelompok pengajian, simpan pinjam sehingga terbentuknya kelompok tani agar masyarakat tetap dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti arisan kerja dan simpan pinjam kelompok secara lebih sistematis, dan mempermudah masyarakat dalam melakukan atau

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Yayah Suryana Ketua KWT Melati Tribudisyukur, Pada 28 September 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pendamping Kelompok Wanita Tani Melati Tribudisyukur, Pada 30 Januari 2019



mengadakan suatu kegiatan karena sudah diwadahi dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga rangkaian kegiatan yang hendak dilaksanakan dapat terencana secara matang. Selanjutnya kelompok-kelompok tani akan mendapat pendampingan dari wilayah kabupaten masing-masing, sehingga akan mendapatkan berbagai pelatihan yang bermanfaat diantaranya pelatihan manajemen dan organisasi, pelatihan penanaman, perawatan, pelatihan keterampilan, pelatihan pengolahan biji kopi, pengemasan, pemasaran dan hal-hal lain yang sekiranya dianggap bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat.<sup>17</sup>

Perempuan merupakan potensi keluarga yang memiliki semangat. Namun, masih banyak perempuan yang kurang berdaya karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat pendidikan rendah, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Pendapatan ekonomi keluarga yang rendah mendorong perempuan untuk ikut serta mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga dengan membantu suami di kebun atau bekerja diluar rumah.<sup>18</sup>

Salah satu contoh kelompok tani yang ada di desa Tribudisyukur yakni Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat, yang merupakan wadah bagi anggotanya untuk meningkatkan kapasitasnya dengan belajar, berdaya, berkembang, dan bekerja sehingga dapat menghasilkan produk dan menambah pendapatan ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan hidupnya. Sehingga perempuan dapat mandiri dan tidak perlu hanya bergantung kepada kepala keluarga saja sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Yaya Suryana Ketua KWT Melati Tribudisyukur, Pada 28 September 2018

<sup>18</sup> Observasi di Desa Tribudisyukur Pada 14 September 2018

keluarganya. Dengan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati ini, kelompok dapat mengatasi beberapa masalah-masalah perekonomian dengan inovasi-inovasi baru. Contohnya pengolahan kopi bubuk kedalam kemasan yang lebih rapi dan menarik dengan kualitas bahan baku, dan pengolahan yang baik merupakan salah satu solusi alternatif pemecah masalah ketika terjadi penurunan harga biji kopi kering, harga biji kopi yang sudah diolah menjadi kopi bubuk memiliki harga yang lebih tinggi dibanding harga biji kopi yang dijual secara langsung.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati merupakan salah satu kelompok yang memiliki kegiatan pertanian maupun kegiatan *home industry* yang ada di Desa Tribudisyukur kecamatan Kebun Tebu kabupaten Lampung Barat. Karena wilayah Lampung Barat sebagian besar adalah perkebunan kopi, maka kegiatan *home industry* KWT ini berkaitan dengan kopi yaitu pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Dengan terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati ini diharapkan mampu menjadi salah satu *problem solving* dan membawa dampak positif bagi masyarakat di Desa Tribudisyukur, kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

Melihat banyaknya perempuan atau ibu rumah tangga di desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat yang mayoritas masih di usia produktif dan hanya menjadi ibu rumah tangga biasa dan tidak memiliki keterampilan tertentu serta penghasilan suaminya yang tidak pasti disetiap harinya menjadikan tingkat pendapatan ekonomi keluarganya rendah dan tingkat kesejahteraannya pun menjadi kurang sejahtera. Maka dari itu KWT Melati

Tribudisyukur melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan antara lain dengan memberikan akses dan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk perempuan yang ada di desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat menjadi berdaya dan diharapkan bisa membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya, dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Tribudisyukur yaitu kopi.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat merupakan salah satu kelompok yang memiliki kegiatan yang strategis dalam rangka ikut berpartisipasi dalam pembangunan dibidang pertanian dan turut menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang kreatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur di desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat, yang melakukan pemberdayaan melalui kegiatan *home industry* kopi bubuk, dikarenakan yang menjadi sasaran pemberdayaan tersebut adalah anggota Kelompok Wanita Tani Melati yang masih diusia produktif tidak memiliki keterampilan, penghasilan ataupun memiliki banyak waktu luang yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui *home industry* kopi bubuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui *home industry* kopi bubuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan di atas, maka kegunaan penelitian adalah:

##### **a. Kegunaan Akademis**

Skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Dan serta dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemberdayaan anggota masyarakat, yang keberadaan kelompok tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga anggota kelompok maupun masyarakat luas.

##### **b. Kegunaan Praktis**

Diharapkan manfaat penelitian sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan wawasan pembaca terhadap Kelompok Wanita Tani (Melati) Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat dalam pemberdayaan ekonomi keluarga anggota masyarakat melalui kegiatan *Home industry* kopi bubuk.

- 2) Dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, serta sebagai bahan evaluasi sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang telah mereka lakukan selama ini.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dilapangan atau pada narasumber.<sup>19</sup> Penelitian lapangan dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode yang menemukan secara khusus dan realistis apa yang telah terjadi di ditengah masyarakat.<sup>20</sup> Penelitian lapangan juga berarti penelitian yang mengangkat data/ informasi dan permasalahan yang ada dimasyarakat. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan adalah agar peneliti dapat secara langsung mendapatkan informasi yang akurat mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur dalam membantu anggotanya meningkatkan ekonomi keluarga melalui *Home industry* kopi bubuk di Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penelitiannya hanya semata-mata menggambarkan objek tertentu. Moh. Nazir berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Manjar Maju, 1996), h.32



manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>21</sup> Dengan kata lain, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>22</sup> Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek atau daerah tertentu.<sup>23</sup>

Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk<sup>24</sup> :

- a. Mengumpulkan informasi yang benar dan nyata secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada,
- b. Mengidentifikasi masalah atau melihat kondisi dan praktek-praktek yang berlaku,
- c. Sebagai bahan perbandingan atau evaluasi,
- d. Menentukan yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan, melukiskan, memaparkan, situasi atau kejadian sebenarnya agar dapat dilaporkan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi di Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur dalam memberdayakan ekonomi keluarga anggotanya di Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

### 3. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.<sup>25</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h.201

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Kelimabelas, 2013), h.3

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h.75

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h.25

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 26

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat berjumlah 4 orang pengurus beserta anggota KWT Melati bidang *home industry* kopi bubuk 11 orang dengan 9 orang wanita dan 2 orang laki-laki, maka jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 15 orang.

#### 4. *Sampling*

Sampel (*sampling*) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>26</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode *non-probability sampling* yang tidak memberi kemungkinan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>27</sup> Dan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia atau seseorang yang paling baik jika dijadikan penelitian.<sup>28</sup> Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu atau seleksi khusus. Adapun pertimbangan yang penulis tentukan adalah :

Kriteria anggota KWT Melati:

- a. Anggota KWT Melati yang aktif ikut serta dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk.
- b. Serta anggota yang telah bergabung di KWT Melati minimal 5 tahun.

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tersebut, maka populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 (tiga belas) orang, yang meliputi ketua, wakil ketua, bendahara dan sekretaris Kelompok Wanita Tani (KWT)

---

<sup>26</sup> Djarwanto, *Pokok-pokok Riset dan Bimbingan Teknis Menulis Skripsi*, (Yogyakarta: Liberty, 1994), h.42

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.86

<sup>28</sup> Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.139

Melati, Serta 9 orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati yang terdiri dari, 2 (dua) orang bagian penyortiran kopi atau pemilahan kopi, 2 (dua) orang bagian pencucian kopi, 1 (satu) orang bagian penggilingan kopi, 1 (satu) orang bagian pengovenan kopi, dan 3 (tiga) orang bagian pengemasan. Serta 2 (dua) orang informan yaitu Bapak E. Suharma selaku Peratin/ Kepala Desa Tribudisyukur dan pendamping KWT Melati yaitu Bapak Iyan.

## **H. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Metode observasi (pengamatan), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>29</sup> Peneliti mengadakan pengamatan langsung tentang upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan melalui program dan kegiatannya.

Peneliti menggunakan metode observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis, dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>30</sup>

Jenis observasi yang dipakai peneliti adalah observasi non partisipan yang berarti tidak banyak menuntut peran atau keterlibatan peneliti pada kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Perhatian peneliti terfokus pada cara mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku

---

<sup>29</sup> M. Djunaidi Ghonydan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h.165.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 174

atau fenomena yang diteliti.<sup>31</sup> Observasi non partisipan yang dimaksud peneliti adalah dimana pengamat berada diluar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, yaitu kegiatan pembuatan kopi bubuk. Penulis hanya melihat keadaan secara langsung Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dalam melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga anggota kelompok/masyarakat di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>32</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan *setting* wawancara, biasanya dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.<sup>33</sup> Dalam hal ini, dalam pelaksanaan wawancara penulis bertumpu pada daftar yang disusun oleh peneliti dan responden dapat memberikan jawaban secara bebas tanpa ada batasan ruang lingkup, dan tanpa menyimpang dari pertanyaan. *Interview* semi terstruktur ini diterapkan kepada seluruh sampel yang sudah penulis tentukan. Pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara ini diantaranya berkaitan dengan latar belakang berdirinya Kelompok Wanita Tani

---

<sup>31</sup> Imam Suprayogo Tubrono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.170-171.

<sup>32</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h.186

<sup>33</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.63

(KWT) Melati, keadaan masyarakat desa Tribudisyukur sebelum adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati hal-hal yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, dan perubahan ekonomi yang dirasakan oleh kelompok setelah adanya kegiatan *home industry* kopi bubuk, dan segala hal yang menurut peneliti menarik untuk ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen, tidak hanya dokumen resmi.<sup>34</sup> Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti juga mencari data tertulis seperti profil umum Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat, panduan program kegiatan serta foto-foto kegiatan pembuatan kopi bubuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dan segala arsip yang berkaitan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

#### I. Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>34</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.70

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h.102



menemukan apa yang dicari, dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama,<sup>37</sup> yaitu :

#### 1. Tahap reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Prosesnya Setelah dilakukannya pengumpulan data, maka proses reduksi data dengan memilih, menggolongkan data-data yang tidak dibutuhkan dan membuang yang tidak dibutuhkan, sehingga menjadi lebih sederhana dan dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang akan dilakukan pada tahap *display* data.

Tahap reduksi yang dilakukan peneliti dengan cara memilih dan menggolongkan data yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat, selanjutnya mengambil data yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan, sehingga menghasilkan data yang lebih sederhana dan memudahkan penarikan kesimpulan.

#### 2. *Display* data

Menurut Miles dan Huberman *display* data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.248.

<sup>37</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.147-148.

adalah aktivitas-aktivitas yang langsung dapat melakukan analisis data. *Display* data yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk uraian yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah kesimpulan akhir, karena peneliti dapat saja melakukan penelitian kembali untuk memperdalam penelitian yang lalu. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bukti-bukti yang kuat yang didapat pada saat di lapangan yang dapat menjelaskan keseluruhan yang ada.

Setelah penulis mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumen yang didapatkan dari narasumber, selanjutnya data tersebut akan direduksi atau proses pemilihan atau penyederhanaan data yang didapatkan, setelah melakukan reduksi data maka akan dilanjutkan *display* data yang merupakan menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun yang dapat digunakan dalam tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

## J. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu tentang pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa referensi yang diantaranya tinjauan pustaka sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang peneliti gunakan sebagai dasar dan penguat untuk penelitian ini. Penulis menemukan beberapa

karya ilmiah mengenai pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* antara lain :

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mardatillah dosen Ilmu Administrasi Niaga fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2012 dengan judul “Peranan wanita dalam pengembangan usaha kecil rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga”

Penelitian di atas membahas mengenai peranan wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasanya adanya usaha kecil rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sangat berperan dalam membantu kepala keluarga meningkatkan pendapatan keluarganya.<sup>38</sup>

Berbeda dengan penelitian dari Demeiati Nur Kusumaningrum tentang Pengaruh perspektif pemberdayaan perempuan dalam kebangkitan ekonomi lokal: industri tempe sagu di Dusun Mrisi Yogyakarta, yang lebih menggambarkan peran kaum perempuan dalam hak dan kesetaraannya dalam upaya pembangunan desa.

- 2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Demeiati Nur Kusumaningrum ketua Pusat Kajian Sosial Dan Politik (PKSP) fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016 dengan judul “Pengaruh

---

<sup>38</sup> Annisa Mardatillah, *Peranan Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, (Jurnal JIS Volume 5 Nomor 2, 2012), h.207

perspektif pemberdayaan perempuan dalam kebangkitan ekonomi lokal: industri tempe sagu di dusun Mrisi Yogyakarta”<sup>39</sup>

Penelitian di atas membahas mengenai perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam pembangunan. Dan menggambarkan bagaimana potensi komunitas perempuan berpendidikan rendah mampu ditransformasikan sebagai penggerak roda perekonomian pedesaan melalui industri tempe sagu di Desa Mrisi Yogyakarta.

- 3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski Febria Nurita (2016), tentang Upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Kalirejo Lawang dengan tujuan memotivasi kewirausahaan mandiri. Membahas tentang upaya pemberdayaan dengan latar belakang ingin membantu meningkatkan produktivitas masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Malang. Khususnya ibu rumah tangga yang kurang sejahtera. Hasilnya adalah para masyarakat ibu rumah tangga memiliki antusiasme tinggi untuk terus berinovasi dalam berwirausaha guna meningkatkan kesejahteraan keuangannya, sehingga tidak hanya mengandalkan pendapatan kepala keluarga saja.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Demeiati Nur Kusumaningrum, *Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan Dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu Di Dusun Mrisi Yogyakarta*, (Jurnal INSIGNIA Volume 3 Nomor 2, 2016), h.26

<sup>40</sup> Riski Febria Nurita, *Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Kalirejo Lawang Dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri*, (Jurnal ABDIMAS Unmer Malang, Volume 1 Nomor 2, 2016), h.47

## BAB II

### PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI HOME INDUSTRI

#### A. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

##### 1. Konsep Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkekuasaan (*empowerment*) berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>1</sup> Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempower*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*). Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup sendiri.<sup>2</sup> Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.<sup>3</sup>

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :<sup>4</sup>

- a. Pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang
- b. Pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang

---

<sup>1</sup> Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h.57

<sup>2</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.49

<sup>3</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.32

<sup>4</sup> Moh. Ali Azi, Rr. Suhartini dan A. Him, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Cet. I, h.70



amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses-akses sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.

- c. Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

Konsep yang penting didalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional, maupun bidang politik, ekonomi dan lain-lain.<sup>5</sup>

Terdapat pula pendapat World Bank yang mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya.<sup>6</sup> Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.71

<sup>6</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam ...*, h.28

kemampuan dan kemandirian pada diri masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka kearah yang lebih baik lagi.

Secara lebih rinci Slamet sebagaimana dikutip oleh Oos, menentukan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.<sup>7</sup>

Sebagaimana pendapat Slamet mengenai pemberdayaan, hal ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat yang memberdayakan anggota kelompoknya melalui kegiatan *home industry* kopi bubuk, dalam hal ini setiap anggota berhak menyuarakan ide, gagasan maupun inovasi baru dari produk yang dibuat dengan tujuan agar *home industry* ini dapat lebih inovatif dan berkembang, yang dalam pelaksanaannya melibatkan kerjasama seluruh anggota kelompok.

Dalam perspektif lingkungan, pemberdayaan dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan dan kepedulian untuk mengamankan

---

<sup>7</sup> Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global...*, h.49-50

dan melestarikan sumber daya alam dan pengelolaannya secara berkelanjutan.<sup>8</sup> Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk membuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>9</sup>

Dari perspektif lingkungan, pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat juga telah membawa dampak perubahan sosial dari anggota kelompok masyarakatnya. Jika pada awal sebelum terbentuknya kelompok banyak ibu-ibu desa Tribudisyukur yang memiliki waktu luang atau pengangguran dan tidak dimanfaatkan dengan kegiatan yang positif, setelah adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati ini dan bergabung dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk, meningkatkan kesadaran mereka bahwasanya kegiatan ini dapat menambah *income* bagi perekonomian keluarganya. Selain itu, kegiatan ini juga menambah wawasan pengalaman serta kreatifitas setiap

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.34

<sup>9</sup> Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat...*, h.60

anggota dalam upaya pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada agar menjadi lebih bermanfaat dan bernilai tinggi. Sebagaimana falsafah pemberdayaan menurut Kelsey dan Hearne sebagaimana dikutip dalam Totok Mardikanto yaitu, bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help them-selves*).<sup>10</sup>

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Pada sebelumnya telah dibahas terlebih dahulu bahwa “pemberdayaan” merupakan kegiatan dari cara pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Berhubungan dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang didiberikan kepadanya, selalu mengarah pada suatu upaya perbaikan, yang utama dalam perbaikan mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun ekonomi-sosial.<sup>11</sup>

Tujuan utama pemberdayaan adalah suatu pemberian kekuasaan pada masyarakat, terutama bagi kelompok yang lemah dan ketidak berdayaan, baik karena dalam kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).<sup>12</sup>

Menurut Sulistiyani dalam buku Karna Sobahi dan Cucu Suhana memaparkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi mandiri dalam berfikir, berbuat, dan mengontrol segala sesuatu yang mereka lakukan. Mandirinya suatu masyarakat ditunjukkan dengan adanya kemampuan berfikir, memutuskan dan melakukan suatu tindakan yang dianggap

---

<sup>10</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam...*, h.101

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.109

<sup>12</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h .82-83..

tepat dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan/pengetahuan yang mereka miliki kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan efektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material.<sup>13</sup>

Tujuan pemberdayaan yang disampaikan di atas, ialah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga dapat menciptakan atau membuat masyarakat yang mandiri, karena tujuan pemberdayaan dalam penelitian ini adalah untuk memfasilitasi ibu-ibu Desa Tribudisyukur untuk dapat mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan *home industry* yaitu dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada, serta diharapkan anggota dapat mandiri dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari kegiatan *home industry* kopi bubuk di Kelompok Wanita Tani (KWT) Tribudisyukur untuk di terapkan sendiri dalam usaha pribadinya ataupun kehidupan sehari-harinya. Kemudian tujuan pemberdayaan seperti melakukan perbaikan dalam kondisi kehidupan, Kondisi kehidupan berupa wawasan dan pengetahuan yang didapat dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk, secara ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan hidup, dan secara sosial-budaya berupa menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya.

### **3. Tahap-tahap Pemberdayaan**

Menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap didampingi tetapi tidak terlalu dekat. Dilihat dari pendapat tersebut

---

<sup>13</sup>Karna Sobahi dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung:Cakra, 2012), h 107.

berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian tetap dilakukan pengendalian semangat, situasi dan kemampuan secara keberlanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi.<sup>14</sup>

Untuk mencapai masyarakat yang mandiri perlu adanya tahapan-tahapan dalam memberdayakan suatu masyarakat yakni tahap penyadaran dan tahap pembentukan (takwin), tahap pembinaan atau penataan (tandzim), tahap keterlepasan dan kemandirian atau taudi<sup>15</sup>. Dalam hal ini peneliti menjelaskan dari tahapan-tahapan tersebut.

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan (takwin) tahap ini merupakan tahap persiapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini fasilitator atau pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan kondisi yang baik dan memotivasi mereka untuk melakukan penyadaran dari kondisinya pada saat itu, dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat menghantarkan masyarakat samapai pada kesadaran, sehingga masyarakat semakin terbuka dengan sekitarnya dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kondisi yang ada.
- b. Tahap peningkatan kapasitas pada tahap ini, adanya proses transformasi pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dapat berlangsung baik. Dalam hal ini masyarakat akan belajar tentang pengetahuan dan

---

<sup>14</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model...*, h .82-83.

<sup>15</sup> Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), Cet.pertama, h 42



kecakapan yang baru yang nantinya berkaitan dengan tuntutan kebutuhan yang ada, sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.

- c. Tahap keterlepasan dan kemandirian (taudi') dalam tahap ini adanya peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan munculnya inisiatif, inofatif, dan kreatif yang baru, namun masyarakat yang sudah melewati tahapan-tahapan pemberdayaan tidak dilepas begitu saja, melainkan adanya keberlanjutan dari tahap ini, seperti membentangkan perlindungan kepada masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan nyata dalam pembangunan.

Menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap didampingi tetapi tidak terlalu dekat. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian tetap dilakukan pengendalian semangat, situasi dan kemampuan secara keberlanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi<sup>16</sup>.

Seperti yang dipaparkan di muka bahwa proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilewati sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model...*, h.82-83

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan tingkah laku menuju tingkah laku yang sadar dan peduli sehingga dapat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
- 2) Tahap transformasi atau pemberian kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar dapat terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga ia dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan, sehingga dapat terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif agar mengantarkan pada kemandirian.<sup>17</sup>

“Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha membuat prakondisi, agar dapat memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran kognatif yang diharapkan agar masyarakat dapat semakin terbuka dan merasa memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisinya.

Tahap kedua yaitu transformasi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung baik, demokratis, efektif dan efisien, jika tahap pertama terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

tuntunan kebutuhan jika telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu hanya menjadi pengikut/obyek pembangunan saja, belum menjadi subyek pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat memiliki kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam bentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ketiga ini berarti masyarakat dapat secara mandiri melakukan suatu pembangunan”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, tahap dari pemberdayaan yang utama berawal dari adanya penyadaran kepada kelompok yang tidak berdaya sebagai bentuk dari persiapan pemberdayaan, selanjutnya dengan kesiapannya maka dilakukannya pemberian suatu pengetahuan ataupun keterampilan, dan terakhir dengan adanya pengetahuan yang diberikan maka dilakukannya kegiatan untuk meningkatkan pemikiran dan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat mandiri. Dalam tulisan ini Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati memberikan suatu pengetahuan dan keterampilan yaitu pemanfaatan sumber daya alam yakni buah kopi untuk diolah menjadi kopi bubuk yang memiliki nilai jual.

---

<sup>18</sup>Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model...*, h 109-110.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran.

Target sasaran pada tahap ini adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. Selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri. Menurut peneliti tahap penyadaran ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pemberdayaan. Karena pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman tentang hak dan potensi yang mereka miliki agar bisa keluar dari masalahnya.

Menurut Roger E untuk mengadakan suatu perubahan perlu ada langkah-langkah yang ditempuh sehingga harapan atau tujuan akhir dari perubahan dapat dicapai. Langkah-langkah tersebut meliputi:<sup>19</sup>

- 1) Tahap *awareness* (kesadaran). Tahap ini merupakan tahap awal yang mempunyai arti bahwa dalam mengadakan perubahan diperlukan adanya kesadaran dalam diri untuk berubah, apabila tidak ada kesadaran untuk berubah maka tidak akan terciptanya suatu perubahan.
- 2) Tahap *Interest* (keinginan). Pada tahap kedua ini dalam mengadakan perubahan harus timbulnya perasaan minat terhadap perubahan yang dikenal. Timbul minat berupa keinginan dari dalam hati yang dapat mendorong dan menguatkan kesadaran diri untuk berubah.

---

<sup>19</sup>Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2017), h. 195

- 3) Tahap *evaluasi* (evaluasi), yaitu penilaian terhadap suatu yang baru agar tidak terjadi hambatan yang akan ditemukan selama mengadakan perubahan. Evaluasi ini dapat memudahkan tujuan dan langkah dalam melakukan perubahan.
  - 4) Tahap *terial* (mencoba), tahap ini yaitu tahap uji coba terhadap suatu yang baru atau hasil perubahan dengan harapan suatu yang baru dapat diketahui hasilnya sesuai dengan kondisi atau situasi yang ada dan memudahkan untuk diterima oleh lingkungan.
  - 5) Tahap *adoption* (penerimaan). Tahap ini merupakan tahap akhir dari perubahan yaitu proses penerimaan terhadap suatu yang baru setelah dilakukan uji coba dan merasakan adanya manfaat dari suatu yang baru sehingga selalu mempertahankan hasil perubahan.
- b. Tahap kedua merupakan peningkatan kapasitas.

Pada tahap ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* untuk masyarakat miskin. Pada tahap ini diperkenalkan dan dibukakan jalan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain meningkatkan *life skill* masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses ini juga berkaitan dengan organisasi dengan sistem nilai.

Terkait dengan hal tersebut, pada tahap peningkatan kapasitas ini merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan keterampilan kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati agar dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi.

c. Tahap ketiga adalah tahap pendayaan.

Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikan aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa tahap-tahap pemberdayaan yang telah dipaparkan di atas peneliti terfokus pada pendapat Wrihatnolo dan Dwijowijoto yang menyatakan ada 3 tahap dalam pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan pendayaan. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam sebuah pemberdayaan perlu adanya penyadaran, dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan dan yang terakhir yaitu pendayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang telah diberikan sehingga mandiri.

---

<sup>20</sup>Martua Hasiholan Bancin, “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (studi kasus : Bandung Barat”, Bandung., Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 03, Vol. 22 Desember 2013)



## **B. *Home industry* (Industri Rumah Tangga)**

### **1. Pengertian *Home industry***

*Home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Di katakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini di pusatkan di rumah. *Home industry* adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.<sup>21</sup>

Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya.<sup>22</sup>

*Home industry* yang peneliti maksud dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat yaitu *home industry* kopi bubuk.

---

<sup>21</sup> UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (*Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. ke-2, h.3

<sup>22</sup> Sopiah dan Syihabudhin, *Manajemen Bisnis Ritel*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), Cet. ke-1, h.210

## 2. Tujuan *Home industry*

Tujuan bisnis dirumah sendiri yaitu untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha, sebagaimana layaknya suatu bisnis akan mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang optimum dengan pengorbanan yang efisien, maka bisnis yang dilaksanakan dirumah sendiri mempunyai tujuan yang sama.<sup>23</sup>

Tujuan dari usaha kecil atau *home industry* juga untuk meningkatkan kesempatan kerja khususnya untuk menyerap arus tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat atau keluarga. Oleh sebab itu, dapat juga dikatakan bahwa usaha kecil merupakan proses produksi secara meluas dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai tambah total ekonomi keluarga. Industri kecil juga memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian Negara. Selain dari segi ekonomi industri kecil juga berperan atau memberi manfaat dari segi sosial yang juga sangat berperan aktif dalam perekonomian. Manfaat dari industri kecil itu yakni:<sup>24</sup>

- a. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- b. Industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
- c. Industri kecil mempunyai kedudukan yang penting terhadap industri besar dan sedang.

---

<sup>23</sup> Suprayanto, *Kewirausahaan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.178

<sup>24</sup> Harimurti Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM, 2001), h.5

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari kegiatan *home industry* kopi bubuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Desa Tribudisyukur adalah menambah peluang kerja bagi para ibu-ibu atau perempuan yang masih berusia produktif dan banyak memiliki waktu luang yang kurang bermanfaat, untuk meningkatkan dan menambah pendapatan ekonomi keluarga anggota kelompok/masyarakat desa tersebut.

### 3. Karakteristik *Home industry*

Ciri-ciri industri kecil adalah pendidikan formal yang rendah, modal usaha kecil, upah rendah dan kegiatan dalam skala kecil. Dengan melihat ciri-ciri tersebut merupakan bukti bahwa industri kecil harus memperoleh bimbingan-bimbingan demi meningkatkan produktifitas dan kualitas sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Ciri-ciri *home industry* meliputi beberapa karakteristik antara lain:<sup>25</sup>

- a. Dikelola oleh pemiliknya;
- b. Usaha dilakukan dirumah;
- c. Produksi dan pemasaran dilakukan dirumah pemilik usaha;
- d. Modal terbatas;
- e. Jumlah tenaga kerja terbatas;
- f. Berbasis keluarga atau rumah tangga;
- g. Lemah dalam pembukuan;
- h. Sangat diperlukan manajemen pemilik.

### 4. Jenis-jenis *Home industry*

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini

---

<sup>25</sup> Nurdin elyas, *Berwiraswasta dengan Home Industry*, (Yogyakarta : Absolut, 2006), h.25

harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.<sup>26</sup>

Secara umum usaha kecil bergerak dalam dua bidang, yaitu bidang perindustrian dan bidang perdagangan barang dan jasa. Adapun bidang/jenis usaha yang terbuka bagi usaha kecil dibidang industri dan perdagangan adalah:<sup>27</sup>

- a) Industri makanan dan minuman olahan yang melakukan pengawetan dengan proses penggaraman, pemanisan, pengasapan, pengeringan, perebusan, penggorengan dan fermentasi dengan cara-cara tradisional.
- b) Industri penyempurnaan barang dari serat alam maupun serat buatan menjadi benang bermotif/celup dan diikat dengan menggunakan alat yang digunakan oleh tangan.
- c) Industri tekstil meliputi pertenunan, perajutan, pembatikan, dan pembordiran atau alat yang digerakan tangan.
- d) Pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan.
- e) Industri perkakas tangan untuk pertanian yang diperlukan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen dan pengolahan, kecuali cangkul dan sekop.
- f) Industri barang dari tanah liat, baik yang diglasir maupun yang tidak diglasir untuk keperluan rumah tangga.
- g) Industri jasa pemeliharaan dan perbaikan yang meliputi otomotif, elektronik dan peralatan rumah tangga yang dikerjakan secara manual atau semi otomatis.
- h) Industri kerajinan yang memiliki kekayaan khasanah budaya daerah, nilai seni yang menggunakan bahan baku alamiah maupun imitasi.

Bentuk pemasaran yang dilakukan oleh para pelaku usaha *home industry* adalah dengan cara menitipkan barang hasil produksinya pada warung atau toko-toko dan swalayan terdekat yang terdapat disekitar tempat usaha mereka. Bahkan apabila usahanya berkembang dengan baik, cakupan pasarannya lebih luas lagi sehingga dapat merambah keluar dari zona wilayahnya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Cet. ke-1, h.39-41

<sup>27</sup> Nurdin elyas, *Berwiraswasta dengan Home Industry...*, h.28

<sup>28</sup> Variyetmi Wira, *Profil Industry Rumah Tangga Rakik di Kecamatan Pauh Kota Padang*, (Jurnal Akutansi & Manajemen, Fakultas akutansi Universitas Politeknik Negeri Padang, Volume 10 Nomor 2, 2015), h.62

Jenis *home industry* yang terdapat pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat adalah industri olahan pangan hasil kebun, yaitu *home industry* kopi bubuk.

## 5. Peran *Home industry*

Ada tiga alasan utama suatu negara harus mendorong usaha kecil yang ada untuk terus berkembang. Alasan pertama adalah karena pada umumnya usaha kecil cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kemudian alasan kedua, seringkali mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Hal ini merupakan bagian dari dinamika usahanya yang terus menyesuaikan perkembangan zaman. Untuk alasan ketiga, usaha kecil ternyata memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan perusahaan besar.<sup>29</sup> Di Indonesia, usaha kecil yang ada memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Dalam hal ini peran dan fungsi *home industry* sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun peran *home industry* di antaranya:<sup>30</sup>

- a. Memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Tiap unit investasi pada sektor Industri Kecil dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar maupun menengah. Pada tahun 2003, ternyata Industri Kecil menyerap 99,4 % dari seluruh tenaga kerja.
- b. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan utama dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menunjang kegiatan usaha yang berskala lebih besar.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.50

<sup>30</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Cet. ke-1, h.76

Industri Kecil relatif tidak memiliki utang dalam jumlah besar. Industri Kecil memberikan sumbangan sebesar 58,30% dari PDB nasional padatahun 2003, karena masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran.

- c. Dapat menumbuhkan usaha di daerah, yang mampu menyerap tenaga kerja.
- d. Akhir-akhir ini peran Industri Kecil diharapkan sebagai salah satu sumber peningkatan ekspor non migas. Untuk meningkatkan penjualan, para perajin industri kecil perlu memperhatikan aspek pemasaran. Pemasaran produk secara langsung ataupun lewat perantara sebaiknya dioptimalkan. Kerja sama dengan eksportir swasta, maupun dukungan berbagai lembaga terkait seperti Pemda, Deperindag dan dinas kepariwisataan diharapkan dapat memperkuat jaringan pemasaran dalam negeri dan luar negeri Upaya sebagian kecil perajin industri kecil yang sudah mempromosikan kreativitas mereka lewat jaringan internet perlu diikuti oleh perajin industri kecil yang lain. Dalam hal ini perajin industri kecil dapat bekerja sama dalam paguyuban untuk mengusahakan bantuan dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga swasta yang *concern* terhadap perkembangan Industri Kecil agar memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pelatihan Teknologi Informasi (TI) ataupun pendampingan. Dengan demikian diharapkan cakupan promosi lebih luas dan efektif sehingga usaha para perajin dapat lebih berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran *home industry* KWT Melati di Desa Tribudisyukur dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dengan adanya *home industry* ini dapat membuka peluang kerja dan *income* bagi anggota KWT Melati itu sendiri.

### **C. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry***

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti pada proposal ini adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat yang tergabung dala Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dengan didampingi oleh fasilitator, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri melalui optimalisasi potensi yang ada di Desa Tribudisyukur Kecamatan



Kebun Tebu Lampung Barat. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur yaitu kegiatan *home industry* kopi bubuk.

Prijono dan Pranarka dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato mengatakan bahwa manusia adalah subyek dari dirinya sendiri.<sup>31</sup> Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, sedangkan menurut Parsons dalam buku Edi Suharto pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang yang memperoleh keterampilan.<sup>32</sup>

Pengertian pemberdayaan diatas, menekankan pada pemberian kesempatan, kekuasaan, agar masyarakat berdaya sehingga dapat mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya memberikan wewenang kepada pihak yang tidak berdaya saja. Tetapi dalam suatu pemberdayaan mempunyai makna adanya proses pendidikan, yakni masyarakat diberikan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan *home industry* kopi bubuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati agar dapat meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga dapat berdaya, memiliki daya saing, dan hidup mandiri, serta tercapainya kesejahteraan ekonomi.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>32</sup> Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat...*, h. 59

Menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap didampingi tetapi tidak terlalu dekat. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian tetap dilakukan pengendalian semangat, situasi dan kemampuan secara keberlanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi keluarga melalui *home industry* kopi bubuk adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dengan didampingi oleh fasilitator, untuk membangun kesadaran masyarakat untuk dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik, dan perekonomian keluarganya menjadi lebih sejahtera dengan adanya pengetahuan, bimbingan serta pelatihan pengolahan *home industry* kopi bubuk, serta pelatihan-pelatihan manajemen administrasi dan organisasi agar kegiatan *home industry* kopi bubuk ini dapat terus berkembang dan *sustainable*. Adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati ini dapat memudahkan kelompok masyarakat untuk mencapai suatu kepentingan bersama yakni untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga masyarakat itu sendiri.

---

<sup>33</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model...*, h 82-83.

**BAB III**  
**PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME***  
***INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI**  
**MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN**  
**KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

**A. Gambaran Umum Desa Tribudisyukur**

**1. Sejarah Desa Tribudisyukur**

Desa Tribudisyukur merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Kecamatan Kebun Tebu merupakan pemekaran dari Kecamatan Sumberjaya yang diresmikan pada 15 April 2010, berdasarkan Peraturan Daerah No.2 tahun 2010.<sup>1</sup> Sebelum tahun 1950 wilayah Kecamatan Kebun Tebu adalah hutan belantara, kemudian terbentuklah beberapa Desa baru seperti Desa purawiwitan, Muara Jaya I, Muara Jaya II, dan Desa Pura Jaya setelah adanya pendatang dari wilayah Sumatera Selatan yang kemudian membuka lahan dan mendiami wilayah tersebut. Selanjutnya pada Tahun 1950/ 1951 oleh Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) dengan izin residen Lampung masa itu Mr. Gole Harn didatangkan penduduk baru yang berasal dari Jawa Barat, yang dibagi atas 2 (dua) rombongan yaitu rombongan Partisipan Siliwangi (PS) yang datang dibawah pimpinan Raden Ama Puradireja dan rombongan Loba Membangun yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya dibawah pimpinan Bandaniji Suja'i, Kanta Atmaja, dan Tanu Wijaya yang membuka hutan Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu dan wilayah Sukapura Kecamatan Sumber Jaya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin Tribudisyukur terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018

<sup>2</sup> Bapak E. Suharma Peratin Tribudisyukur, *Wawancara*, 15 Agustus 2019

Kecamatan Kebun Tebu terdiri dari 10 (sepuluh) Desa/ Pekon Definitif yaitu Desa Tribudisyukur, Tribudimakmur, Pura Jaya, Cipta Mulya, Purawiwitan, Tugu Mulya, Muara Jaya I, Sinar Luas, Muara Jaya II dan Desa Muara Baru dengan luas wilayah keseluruhan 14.500 Km<sup>2</sup>.<sup>3</sup> Kantor kecamatan Kebun Tebu ini sendiri terletak di Desa Purawiwitan lokasinya tidak jauh dari pasar purawiwitan dan tempat wisata batu megalitikum yakni taman wisata Batu Berak yang merupakan salah satu destinasi wisata yang paling terkenal di Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. Sebagian besar masyarakat Kebun Tebu bermata pencaharian sebagai Petani baik sub sektor perkebunan, pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan air tawar dan peternakan. Mayoritas masyarakat Kecamatan Kebun Tebu berprofesi sebagai petani Kopi.<sup>4</sup>

Berdasarkan topografinya, Kecamatan Kebun Tebu didominasi perbukitan serta pegunungan dengan kemiringan curam hingga terjal. Rata-rata ketinggian di kecamatan ini antara 700-1100 m dpl. Secara umum kecamatan Kebun Tebu beriklim tropis humid, dengan temperatur udara maksimum berkisar antara 28°-33°C dan temperatur minimum antara 22°-24°C. Curah hujan rata-rata 2500-3250 mm/tahun dengan jumlah bulan basah 8-9 bulan dan bulan kering 3-4 bulan/tahun serta tingkat kelembaban 65-85%. Oleh karena itu cuaca di Kecamatan Kebun Tebu sangat dingin terutama di malam hari.

Adapun yang menjadi perbatasan Kecamatan Kebun Tebu yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning kabupaten Lampung

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin Tribudisyukur terhadap penyelenggaraan pemerintah pekan tahun anggaran 2018.

<sup>4</sup> Bapak E. Suharna Peratin Tribudisyukur, *Wawancara dan Observasi*, 15 Agustus 2019.

Utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gedung Surian Lampung Barat dan disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sumberjaya Lampung barat. Sedangkan disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.<sup>5</sup>

Desa/ pekon Tribudisyukur secara administratif berdiri pada tanggal 1 Agustus 1954, dengan 5 (lima) pemangku atau dusun yang berada dibawah pemerintahannya yaitu pemangku Setiawaras, Setiamukti, Setiabudi, Purwajaya dan pemangku Budikarya. Sebelum adanya pemekaran Kecamatan wilayah Tribudisyukur masuk ke Kecamatan Sumber Jaya. Kata Tribudisyukur berasal dari kata 'Tri' (tiga) yaitu 3 (tiga) orang tokoh pimpinan transmigrasi yaitu bapak Tanu Wijaya, bapak Kanta Atmaja dan bapak Karya Sasmitha. 'Budi' sendiri berarti kehidupan dan 'syukur' berarti rasa terimakasih. Sedangkan kata Tribudisyukur disini berarti penerimaan dari tiga tokoh pembawa kehidupan baru di daerah transmigrasi.<sup>6</sup>

Sejak Desa Tribudisyukur berdiri menjadi Desa administratif pada tahun 1954 sampai dengan tahun 2019 telah 12 (dua belas) kali mengalami pergantian Peratin/ Kepala Desa, yaitu :

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Profil Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat 2014.

<sup>6</sup> Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin Tribudisyukur terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018

**Tabel 1**  
**Daftar Kepala Desa/ Peratin**

No	Nama	Masa Jabatan (Tahun)	Istilah Jabatan	Keterangan
1	Tanu Wijaya	1954 s/d 1957	Kepala Desa	Definitif
2	Apandi Moestari	1957 s/d 1964	Kepala Desa	Definitif
3	Bohon Hadri	1964 s/d 1973	Kepala Desa	Definitif
4	Na'im Sumarna	1973 s/d 1980	Kepala Desa	Definitif
5	A. Sutarman	1980 s/d 1989	Kepala Desa	Definitif
6	Ma'un	1989 s/d 1999	Peratin	Definitif
7	E. Kosasih	1999 s/d 2005	Peratin	Definitif
8	Distomi	2005 s/d 2009	Peratin	Definitif
9	M. Sudarman	2009 s/d 2010	Peratin	PJ
10	M. Sudarman	2010 s/d 2014	Peratin	Definitif
11	Distomi, SP	2014 s/d 2016	Peratin	PJ
12	E. Suharna	2016 s/d 2021	Peratin	Definitif

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekan tahun anggaran 2018*

## **2. Demografi dan Geografis Desa Tribudisyukur**

### **a. Kondisi Geografis**

Desa Tribudisyukur merupakan Desa yang terletak di kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat dengan luas wilayah sebesar 698,4 Ha (berdasarkan hasil pemetaan tahun 2018). Berjarak 2 Km dari kecamatan Kebun Tebu dan 80 Km dari ibukota kabupaten Lampung Barat yaitu Liwa. Sedangkan jarak desa Tribudisyukur ke ibukota provinsi (Bandar Lampung) yaitu 183 Km, dengan batas sebelah Utara berbatasan dengan Bukit Rigis yang merupakan kawasan hutan lindung, bagian Selatan berbatasan dengan dengan desa Tribudimakmur sebelah Timur berbatasan dengan desa Pura Jaya dan desa Purawiwitan dimana ketiga desa tersebut masih termasuk wilayah kecamatan Kebun Tebu, sedangkan Sebelah Barat



berbatasan dengan kelurahan Tugu Sari kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat.<sup>7</sup>

Desa Tribudisyukur merupakan desa dengan luas wilayah 698,4 Ha yang terdiri dari 321,4 Ha tanah marga yang dapat dengan bebas ditanami oleh warga dan 377 Ha adalah HKm (Hutan Kemasyarakatan)/ Hutan Negara yang dalam penggunaan atau penanaman lahannya diatur pemerintah. Dalam hal penggunaan lahan di desa Tribudisyukur sebagian besar diperuntukkan pertanian/ perkebunan, mayoritas di Desa Tribudisyukur lahannya dijadikan sebagai perkebunan kopi, selain itu ada pula lada dan cengkeh. Berikut ini tabel data luas pemanfaatan lahan di Desa Tribudisyukur.

**Tabel 2**  
**Data luas penggunaan lahan**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Pemukiman	70,4 Ha	10,08
2	Perkebunan	146,6 Ha	20,99
3	Hutan Kemasyarakatan	377 Ha	54
4	Sawah	54,6 Ha	7,82
5	Kolam	13,4 Ha	1,92
6	Lain-lain peruntukan	36,4 Ha	5,21
<b>Jumlah</b>		<b>698,4 Ha</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018 yang sudah diolah peneliti.*

Berdasarkan Tabel di atas dari 698,4 Ha keseluruhan lahan desa Tribudisyukur, penggunaan lahan terluas adalah pada HKm (Hutan Kemasyarakatan) yakni sebesar 377 Ha dan lahan perkebunan sebesar

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

146,6 Ha, sehingga mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani mengingat masih besarnya wilayah pertanian yang dapat dimanfaatkan.

Wilayah Desa Tribudisyukur berada pada ketinggian 800 m dari permukaan laut dengan iklim sejuk ataupun basah sepanjang hari dengan temperatur udara antara 17-25°c.<sup>8</sup> Sementara itu, untuk curah hujan di desa Tribudisyukur cukup tinggi berdasarkan alat ukur yang dipasang di desa Tribudisyukur sehingga curah hujan di desa ini terbilang hampir sepanjang tahun. Disamping itu, di desa Tribudisyukur terdapat cukup banyak sumber mata air diantaranya berasal dari sungai maupun sumber mata air yang keluar dari bumi. Sehingga warga masyarakat di desa Tribudisyukur tidak kesulitan dalam mendapatkan air bersih yang merupakan salah satu sumber kehidupan yang sangat signifikan bagi kelangsungan hidup manusia.

#### b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk desa Tribudisyukur adalah sebesar 2.009 jiwa terdiri atas 1.006 orang laki-laki dan 1.003 orang perempuan dengan 609 Kepala Keluarga (KK). Masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jumlah penduduk menurut golongan Usia, Agama, dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, akan penulis sajikan dalam tabel dibawah ini:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

**Tabel 3**  
**Data Jumlah Penduduk Desa Tribudisyukur**

No	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	0-16	295	280	575	28,62
2	17-55	588	607	1195	59,5
3	Di atas 55	123	116	239	11,89
<b>Jumlah</b>		<b>1.006</b>	<b>1.003</b>	<b>2.009</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018 yang sudah diolah peneliti.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan jumlah usia anak-anak dan lansia yaitu dari usia 17 tahun sampai dengan 55 tahun dengan persentase sebesar 59,5%. Dari 1.195 orang jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan jumlah dimana jumlah usia produktif perempuan lebih banyak daripada laki-laki, berdasarkan data tersebut akan sangat memungkinkan untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat agar terciptanya masyarakat yang mandiri terutama dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya. Sementara itu untuk kategori usia anak-anak atau remaja dari 0-16 tahun dengan presentase sebesar 28,62 % dengan jumlah 575 anak, juga merupakan jumlah yang cukup signifikan untuk diberi perhatian dalam hal pendidikan agar kedepannya dapat terwujud generasi-generasi cerdas, inovatif dan mandiri

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Penduduk (Jiwa)		Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	1006 jiwa	1003 jiwa	<b>100</b>

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018 yang sudah diolah peneliti.*

Masyarakat Desa Tribudisyukur Lampung Barat seluruh masyarakatnya menganut agama Islam, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada Peratin Tribudisyukur diketahui bahwasanya 100% masyarakat Desa Tribudisyukur dengan jumlah penduduk 2009 jiwa beragama islam.<sup>9</sup> Adapun gambaran sosial agama yang dilakukan masyarakat Desa Tribudisyukur adalah melakukan kegiatan pengajian rutin khusus ibu-ibu pada hari jumat dan malam jumat kegiatan yasinan Bapak-bapak, adapun kegiatan pengajian yang dilakukan yakni pembacaan yasin, sholawat, *Al-barzanji*, juga zikir dan do'a. Selain itu diisi ceramah oleh ustad yang ada di Desa Tribudisyukur itu sendiri maupun dari Desa lain.

Dalam hal pendidikan masyarakat di Desa Tribudisyukur masih terhitung rendah, hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah penduduk yang menempati tingkat pendidikan akhir hanya pada sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Tetapi sudah ada pula masyarakat yang pendidikannya sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>9</sup> Ibu Eti Setiati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

**Tabel 5**  
**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	245	12,19
2	Tidak Tamat SD/ Sederajat	252	12,54
3	Tamat SD/ Sederajat	523	26,1
4	SLTP/ Sederajat	470	23,39
5	SLTA/ Sederajat	363	18,1
6	Diploma I/II/III	44	2,19
7	Diploma IV/ Strata I	112	5,57
<b>Jumlah</b>		<b>2.009</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekan tahun anggaran 2018 yang sudah diolah peneliti.*

### 3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa

Pada umumnya mayoritas masyarakat Tribudisyukur adalah petani kebun kopi sebagian ada pula yang memiliki sawah, kolam, ataupun hortikultura. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Desa Tribudisyukur memiliki wilayah yang cukup subur mengingat curah hujan yang cukup tinggi di wilayah ini serta banyaknya ditemukan berbagai jenis tumbuhan dan tanaman baik dari jenis kayu, mau sayur-sayuran (hortikultura). Selain itu, masyarakat Desa Tribudisyukur juga banyak memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran ataupun bumbu dapur sehingga masyarakat hanya perlu membeli bahan yang memang tidak mereka miliki, dan bagi yang petani kopi jika musim kopi belum tiba mereka juga dapat menanam beberapa jenis sayuran dibawah pohon kopi ataupun disela-sela jarak antar pohon kopi.

Masyarakat Desa Tribudisyukur sebagian besar bermata pencaharian dari sektor pertanian dan perkebunan. Namun, ada juga yang PNS, wiraswasta,

dan pedagang. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Suharma selaku Peratin Tribudisyukur, perekonomian masyarakat Desa Tribudisyukur di dominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan yang meliputi pertanian padi dan perkebunan kopi.<sup>10</sup> Adapula profesi-profesi lainnya dengan komposisi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Mata Pencanharian Masyarakat**

No	Mata Pencanharian	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Petani	383	369	752	65,39
2	Peternak	43	42	85	7,39
3	Buruh Tani	29	28	57	4,95
4	PNS	30	28	58	5,04
5	Honoror	32	30	62	5,39
6	Pedagang	15	20	35	3,04
7	Industri Kecil	20	7	27	2,35
8	Pengrajin	20	5	25	2,2
9	Perangkat Desa	10	3	13	1,13
10	Pensiunan	11	-	11	0,95
11	Tukang Batu	11	-	11	0,95
12	Tukang Kayu	9	-	9	0,78
13	Penjahit	-	4	4	0,35
14	TNI/ POLRI	1	-	1	0,1
<b>Jumlah</b>		<b>614</b>	<b>536</b>	<b>1150</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin terhadap penyelenggaraan pemerintah pekan tahun anggaran 2018 yang sudah diolah peneliti.*

Berdasarkan data tabel di atas, mempertegas bahwa masyarakat Desa Tribudisyukur didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani dengan persentase 65,39% dibandingkan dengan profesi buruh tani, pedagang, PNS dan profesi lainnya.

---

<sup>10</sup> Bapak E. Suharma, Peratin Tribudisyukur, *Wawancara dan Observasi*, 15 Agustus 2019



#### 4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Tribudisyukur kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat 100% beragama Islam.<sup>11</sup> Adapun gambaran kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Tribudisyukur yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### a. Pengajian Ibu-ibu

Kegiatan pengajian ini merupakan kegiatan pengajian ibu-ibu majelis ta'lim Desa Tribudisyukur, yang rutin dilaksanakan seminggu sekali ba'da zuhur dan adapula pagi hari. Terdapat 4 (empat) Majelis ta'lim di Desa Tribudisyukur, yang masing-masing Majelis Ta'lim mewakili pemangku-pemangku yang ada di Desa Tribudisyukur. Bentuk pengajian yang diadakan biasanya berupa pembacaan ayat suci Al-qur'an, zikir, tahlil, tausiyah dari ustad setempat dan do'a bersama. Selain itu, adapula pembacaan sholawat *Al-barzanji*. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bergantian atau bergiliran dari rumah ke rumah warga, ataupun di Masjid atau Mushola di masing-masing wilayah Majelis Ta'lim.

##### b. Kelompok Yasinan/ Majelis Ta'lim Bapak-bapak

Di Desa Tribudisyukur, kegiatan pengajian juga dilakukan bapak-bapak, yang rutin dilaksanakan pada malam jum'at. Bentuk pengajian yang dilakukan yaitu zikir, tahlil, dan do'a. Selain malam Jum'at ada pula kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam kesebelas dari bulan Hijriyah. Biasanya kegiatan-kegiatan pengajian ini dilakukan secara bergantian atau bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya.

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Laporan pertanggung jawaban Peratin Tribudisyukur terhadap penyelenggaraan pemerintah pekon tahun anggaran 2018

<sup>12</sup> Ibu Eti Setiati anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

c. Kegiatan RISMA

Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada malam Minggu. Bentuk kegiatannya berupa belajar murotal/ *Qiro'ah*, sholawat/ *Al-barzanji*, belajar tahlil dan latihan marawis dipimpin oleh seorang ustad atau tokoh agama setempat. Kelompok RISMA di desa Tribudisyukur ini biasanya akan ditampilkan di acara-acara peringatan hari besar keagamaan.

d. TPA (Taman Pendidikan *Al-Qur'an*)

Anak-anak dari tingkatan PAUD/ TK, SD sampai SMP biasanya akan mengikuti pendidikan *Al-Quran* atau yang disebut mengaji di TPA sekitar rumah masing-masing. Kegiatan belajar mengajar di TPA ini biasanya akan dibimbing oleh seorang ustadz atau ustadzah atau yang disebut guru ngaji, dan diadakan setelah *ba'da 'ashar*.

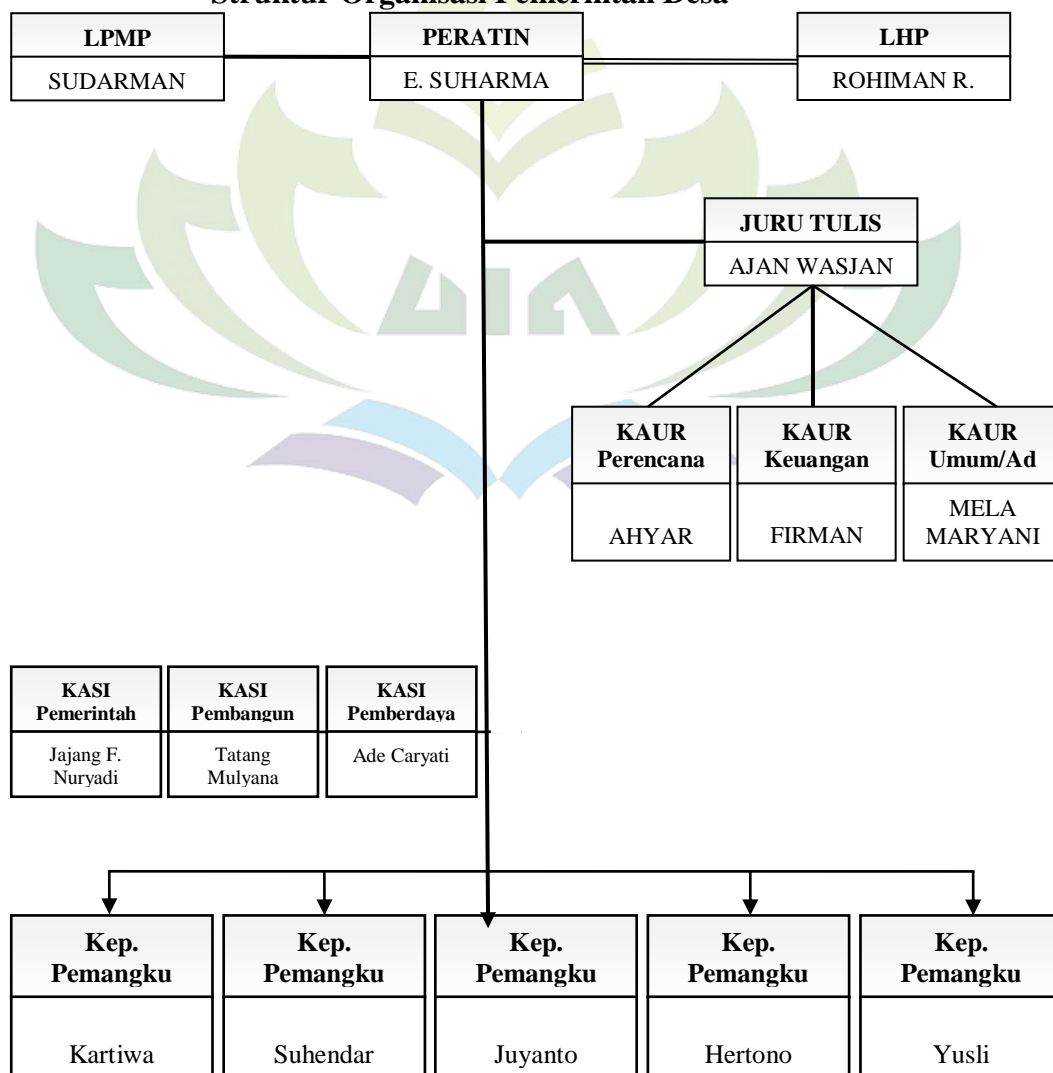
Kegiatan keagamaan yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tribudisyukur. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tribudisyukur senantiasa mencerminkan masyarakat yang agamis, terlihat pada hari-hari besar Islam selalu mengadakan peringatan atau acara pengajian misalnya pada peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya.

## 5. Perangkat Desa

Pemerintahan Desa ditugaskan oleh pemerintah pusat untuk mengatur masyarakat pedesaan setempat berdasarkan dengan undang-undang dan aturan yang ada demi mewujudkan pembangunan pemerintah di wilayah Desa.

Adapun bentuk pemerintahan Desa Tribudisyukur adalah pemerintahan Desa yang dikepalai oleh seorang Peratin (Kepala Desa) dan dibantu oleh Badan Pemerintahan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Sekretaris Desa/ juru tulis, Kaur-kaur dan Kasi-kasi pemerintahan serta kepala pemangku yang membawahi Rukun Tetangga (RT). Desa Tribudisyukur memiliki 5 (lima) Pemangku (dusun) yaitu pemangku Setiawaras, Setiamukti, Setiabudi, Purwajaya dan Budikarya. Adapun Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati ini bertempat di pemangku Setiamukti.

#### Struktur Organisasi Pemerintah Desa



Bagan 1 : Struktur Pemerintahan Desa Tribudisyukur

## **B. Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati**

### **1. Sejarah KWT Melati**

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati didirikan pada tanggal 8 Oktober 1993. Terbentuknya KWT ini dimulai dari kegiatan arisan kerja yang dilakukan oleh para istri petani untuk hampir seluruh kegiatan pertanian seperti ngoret (membersihkan rumput menggunakan cangkul atau sabit), mutil kopi/memetik kopi dan tanam Padi, sehingga muncul inisiatif untuk meningkatkan usaha melalui pemasaran dan pengelolaan hasil pertanian. Dari kegiatan tersebut dibentuklah Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati yang dibantu oleh Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dari Universitas Negeri Lampung. Pada awal berdirinya KWT Melati ini memiliki anggota berjumlah 48 orang, hingga pada Agustus 2019 saat penelitian ini berlangsung jumlah anggota KWT Melati sebanyak 93 orang dan kegiatan KWT Melati berjalan dengan baik. Selama beberapa tahun awal berdirinya KWT Melati, anggota KWT terus mengalami pasang surut anggota yang disebabkan karena perjalanan kelompok dalam menjalani kegiatan usahanya mengalami pasang surut sehingga tingkat kepercayaan anggota menjadi labil. Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya pengurus dan anggota yang berpindah tempat tinggal. Sementara itu, anggota yang berada dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk berjumlah 11 orang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibu Yayah Suryani, *Wawancara* 28 September 2018

## 2. Tujuan KWT Melati

Didirikannya Kelompok Wanita Tani Melati ini memiliki tujuan sebagai berikut :<sup>14</sup>

- a. Sebagai wadah berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan untuk menunjang kesejahteraan keluarga;
- b. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga anggota;
- c. Mendorong usaha anggota;
- d. Membentuk lembaga ekonomi yang mempunyai permodalan yang kuat.

## 3. Anggota KWT Melati

Anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Tribudisyukur yang mengikuti kegiatan *home industry* Kopi bubuk terdapat 11 anggota yang bertugas menjalankan kegiatan *home industry* mulai dari tahap produksi hingga tahap pemasaran. Berikut struktur anggota Kelompok Wanita Tani Melati :

**Tabel 7**  
**Anggota *home industry* kopi bubuk KWT Melati**

No	Nama	Jabatan
1	Eti Setiati	Anggota/ Pengelola
2	Eci	Anggota
3	Juju Juarsih	Anggota
4	Sule Sulaeman	Anggota
5	Nanang Raswana	Anggota
6	Daryamah	Anggota
7	Kartisah	Anggota
8	Dede	Anggota
9	Karwati	Anggota
10	Marsih	Anggota
11	Titing	Anggota

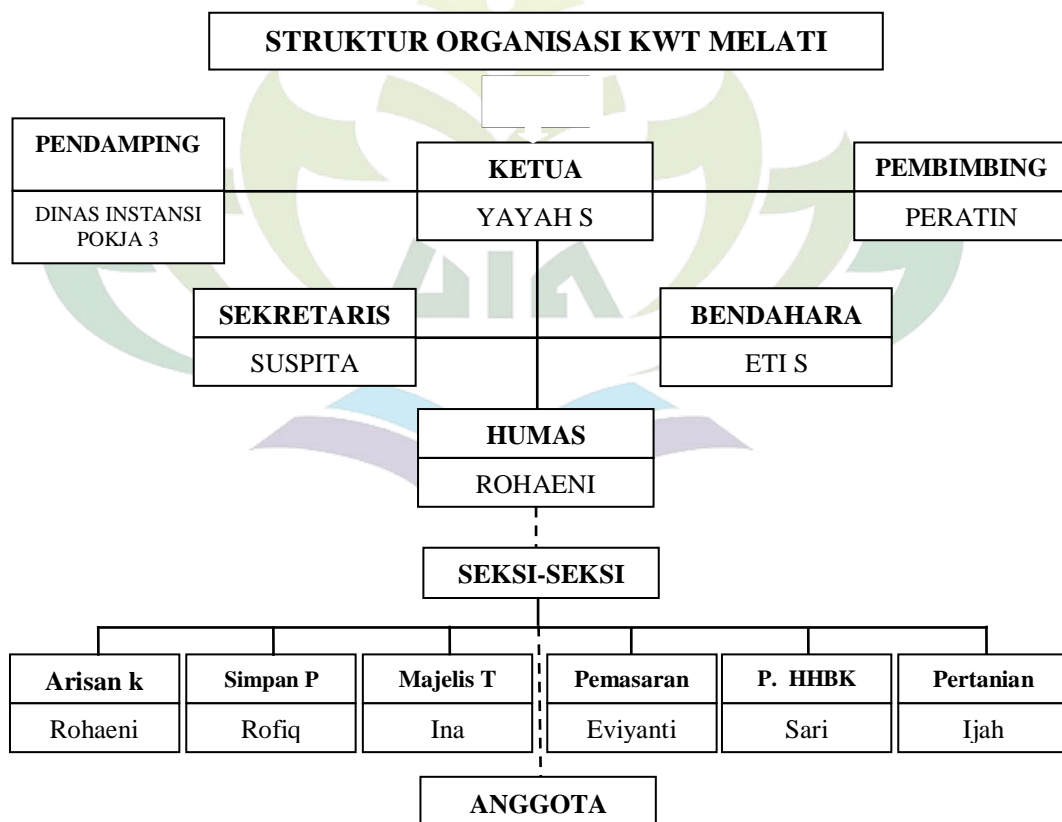
*Sumber: Hasil Wawancara dan dokumentasi yang sudah diolah peneliti*

---

<sup>14</sup> Buku Catatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, *Dokumentasi* 28 September 2019

#### 4. Struktur Kepengurusan

Kelompok Wanita Tani terbentuk pada tahun 1993 yang pada saat itu diketuai oleh ibu Yayah Suryani, Dalam menjalankan kegiatan kelompok, struktur kepengurusan sangatlah penting karena dapat memudahkan dalam mengatur suatu program kegiatan. Maka Kelompok Wanita Tani memerlukan struktur kepengurusan untuk menjalankan tugas-tugas sesuai posisinya di kelompok. Dengan demikian adapun struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Desa Tribudisyukur sebagai berikut :



**Bagan 2 : Struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Melati Tribudisyukur**



### **C. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Kopi Bubuk Pada KWT Melati**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* kopi bubuk pada KWT Melati yaitu :

#### **1. Penyuluhan**

Kelompok Wanita Tani Melati sebelumnya hanyalah kelompok arisan kerja yang terdiri dari para istri petani kopi masyarakat desa Tribudisyukur. Namun, atas usulan dari mahasiswa PPL UNILA maka dibentuklah KWT Melati pada 8 Oktober 1993 dengan jumlah anggota awal 48 orang. Menurut ibu Yaya selaku ketua KWT Melati pada awal pembentukan kelompok belum ada kegiatan spesifik yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi kegiatan hanya seputar arisan kerja, pengajian mingguan, dan pengadaan tabungan simpan pinjam khusus untuk anggota KWT Melati saja.<sup>15</sup>

Pada awal pembentukan kelompok dihasilkan kesepakatan bahwa setiap anggota harus membayar simpanan pokok sebesar Rp.5000,- dan simpanan wajib Rp.250/ bulan jumlah yang cukup besar pada masa itu uang tersebut dimaksudkan untuk dijadikan modal agar dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha. Selain pembayaran simpanan pokok kegiatan memupuk modal juga dilakukan dengan cara melakukan kerja kolektif yang kemudian hasil tersebut ditabung dan dikembangkan dengan cara simpan pinjam. Kegiatan tersebut berlangsung bertahun-tahun tanpa adanya kemajuan hingga pada tahun 2009

---

<sup>15</sup> Ibu Yayah Suryani ketua KWT Melati, *Wawancara*, 28 September 2018

jumlah anggota KWT Melati tinggal tersisa 28 orang. Semakin berkurangnya jumlah kelompok KWT Melati disebabkan ketidak efektifan kegiatan kelompok dalam memberdayakan anggotanya sehingga tingkat kepercayaan anggota semakin menurun karena merasa kegiatan KWT Melati tidak memberi pengaruh yang signifikan.<sup>16</sup>

Pada tahun 2010 KWT Melati mendapat seorang pendamping dari Pemerintah Desa yakni Bapak Iyan yang bertugas memberikan arahan, wawasan dan pengetahuan kepada setiap anggota agar dapat mandiri dan berinovasi serta mendampingi kelompok dalam melakukan seluruh kegiatannya. Kehadiran Bapak Iyan memberikan pemahaman kepada anggota bahwasanya keberadaan KWT Melati ini bisa menjadi wadah pemberdayaan bagi seluruh anggotanya, karena di kelompok ini anggota dapat bekerja sama membentuk kegiatan yang dapat bermanfaat dan dapat menghasilkan *income* bagi seluruh anggota. Serta dapat menjadi wadah untuk menyalurkan ide-ide atau inovasi yang dapat dikembangkan secara bersama-sama. Karena perlu diketahui bahwasanya masyarakat desa Tribudisyukur mayoritas adalah petani kopi sehingga jika sudah masa panen sudah usai dan sudah masuk musim kemarau maka kebanyakan dari masyarakat terutama para ibu-ibu akan banyak menganggur dan tidak memiliki kegiatan atau hanya akan menunggu anak-anaknya pulang sekolah dan banyak berdiam diri di rumah dengan

---

<sup>16</sup> Ibu Yayah Suryani ketua KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan tetangganya terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki kebun sendiri atau hanya sebagai buruh tani.<sup>17</sup>

Penyuluhan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok pada Oktober 2010 di rumah ketua KWT Melati yakni ibu Yayah dengan dihadiri 10 orang anggota saja yang dilakukan pendamping KWT Melati. Selama penyuluhan Bapak Iyan berusaha memberikan kesadaran kepada anggota KWT Melati yang hadir bahwasanya perempuan memiliki potensi untuk mengembangkan kapasitas dirinya agar dapat menghasilkan uang sendiri, sehingga tidak berpangku tangan saja atau mengandalkan penghasilan suaminya. Penyuluhan langsung hanya dilakukan sekali selebihnya pendamping kelompok hanya berkoordinasi dengan ketua KWT Melati yakni Ibu Yayah untuk terus memberikan pemahaman kepada anggotanya. Dari penyuluhan tersebut menghasilkan rencana kegiatan berupa pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu atau pengolahan perkebunan yaitu pengolahan kopi menjadi kopi bubuk. Melihat dari jumlah bahan baku yang mudah didapat dan disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama, serta besarnya minat masyarakat dalam mengkonsumsi kopi bubuk. Dari sinilah mulai terbentuklah kesadaran dari anggota KWT Melati untuk memanfaatkan waktu senggang yang mereka miliki dengan membuat kegiatan yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi kelompok dan bagi anggota KWT Melati itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Bapak Iyan Nurdiansyah pendamping KWT Melati, *Wawancara*, 28 September 2018

<sup>18</sup> *Ibid.*

## 2. Pelatihan Pengolahan Kopi Bubuk

Pada tahap ini pendamping kelompok mengajak ketua KWT Melati dan beberapa perwakilan anggota untuk belajar cara mengolah kopi bubuk yang baik dan benar, dengan melakukan studi banding ke Kelompok Wanita Tani di Desa Semarang Jaya yang sudah melakukan kegiatan pengolahan kopi atau sudah lebih berpengalaman. Setelah itu, mereka membagi ilmu yang sudah mereka dapatkan kepada anggota kelompok lain yang tidak berkesempatan ikut. Selanjutnya, KWT Melati mulai mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat kopi bubuk. Proses kegiatan pelatihan ini awalnya diadakan di kediaman ketua KWT Melati yaitu ibu Yayah Suryani, namun sejak tahun 2017 akhirnya KWT Melati dapat mendirikan bangunan untuk proses kegiatan produksi mereka sendiri, dimana proses kegiatan penyortiran, pencucian, pengeringan, pengovenan biji kopi hingga penggilingan kopi bubuk sampai pengemasan dilakukan di gedung milik KWT Melati itu sendiri, tempat menyimpan alat-alat dan bahan yang diperlukan serta disediakan warung gerabakan yang juga memasarkan kopi bubuk buatan KWT Melati itu sendiri.<sup>19</sup>

Pada awalnya Kelompok Wanita Tani membuat Kopi bubuk secara manual dengan cara di sangrai, karena belum memiliki dana untuk membeli alat oven. Metode pengeringannya pun masih secara langsung dijemur dibawah terik matahari. Seiring berjalannya waktu setelah KWT Melati memiliki kas yang cukup untuk membeli alat-alat, maka KWT Melati mulai mencicil membeli alat satu persatu. Namun, pada tahun 2011 KWT Melati mendapat

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

bantuan mesin giling kopi basah dan ayakan (tempat penjemuran) sebagai suatu apresiasi BP-DAS dengan program hibah kecil SCBFWM saat KWT Melati mengikuti kegiatan seminar DAS (Dearah Aliran Sungai).<sup>20</sup>

Kelompok Wanita Tani Melati juga kerap mengikuti pelatihan manajemen dan kewirusahaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten. Sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan KWT Melati dalam mengelola kegiatan agar dapat berjalan secara terorganisir. Seperti halnya pembagian tugas kerja dalam pengolahan kopi bubuk, mulai dari pemilahan atau penyortiran kopi yang layak dan tidak layak digunakan, pencucian, pengeringan, tahap oven, penggilingan menjadi kopi bubuk dan pengemasan. Sementara itu untuk pemasaran dilakukan secara bersama-sama namun data penjualan diolah oleh bendahara KWT Melati. Sehingga tercipta kerjasama yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan *home industry* kopi bubuk ini. Setelah melalui tahap pelatihan ini KWT Melati diberikan kesempatan dan otoritas untuk mengaplikasikan seluruh pengetahuan dan wawasan yang telah didapat atau berdasarkan pengalaman dimiliki. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan anggota KWT Melati dalam mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk. Dalam hal ini mereka diajarkan untuk mengembangkan usaha kopi bubuk ini dengan cara memasarkan hasil produk yang telah dihasilkan oleh anggota KWT Melati ini. Upaya produksi sudah diwujudkan sesuai dengan bidang kemampuan anggota KWT Melati, strategi pemasaran yang telah

---

<sup>20</sup> Ibu Yayah Suryana Ketua KWT Melati, *Wawancara* 30 Januari 2019

dipelajari selama mengikuti pelatihan dan seminar-seminar atau loka karya serta dengan melihat kemajuan perkembangan zaman diantaranya adalah dengan menggunakan media sosial semaksimal mungkin seperti melalui media *whatsapp* dan *facebook*.<sup>21</sup>

Pemasaran kopi bubuk juga dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama dengan pemilik warung-warung atau toko-toko sembako yang ada di wilayah desa Tribudisyukur. Selain itu KWT Melati juga secara aktif turut serta dalam kegiatan lomba antar Kelompok Wanita Tani tingkat Kabupaten maupun Provinsi, ataupun mengikuti festival-festival yang diadakan pemerintah kabupaten Lampung Barat, diantaranya festival Sekura yang diadakan setiap tahunnya. Tujuan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk memperkenalkan KWT Melati dan memperkenalkan produk kopi bubuk hasil buatan anggota KWT Melati ini ke masyarakat.<sup>22</sup>

Produksi kopi bubuk masih dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belum ada anggota kelompok yang secara individu membuka usaha sendiri walaupun Kelompok Wanita Tani Melati sudah memberi kebebasan untuk membuat usaha sendiri. Banyak dari anggota belum mau membuat usaha atau memproduksi kopi bubuk sendiri dengan alasan diperlukan modal yang cukup besar untuk membeli alat-alat produksi. Namun, dari segi pengetahuan dan keterampilan anggota sudah menguasai.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan disini merupakan sebuah proses. Sebagai proses pemberdayaan

---

<sup>21</sup> Ibu Eti S Bendahara KWT Melati, *Wawancara* 30 September 2018

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Ibu Yayah Suryani, *Wawancara* 30 Januari 2019



Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu: Tahap penyadaran yaitu berupa penyuluhan yang dilakukan oleh pendamping KWT Melati untuk memberikan penyadaran kepada anggota KWT Melati, yakni dimana para anggota KWT Melati diberi sebuah pencerahan dalam artian memberikan penyadaran bahwa mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka. Tahap kedua yaitu tahap pengkapasitasan yaitu tahap dimana anggota KWT Melati yang diberdayakan diberikan pelatihan-pelatihan untuk membuat mereka memiliki *skill* dalam mengelola manajemen diri dan sumber daya yang dimiliki yang dimaksud adalah pelatihan dalam pengolahan kopi bubuk di KWT Melati ini. Kemudian tahap ketiga tahap pendayaan pada tahap ini mereka diberi daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kecakapan dan keahlian yang telah diterima atau dimiliki agar dapat dikembangkan secara mandiri. Pada tahap ini KWT Melati memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk membuat usaha/ produksi kopi bubuk sendiri.

Anggota yang diberdayakan oleh KWT Melati melalui *home industry* kopi bubuk berjumlah 11 orang dengan peneliti mengambil sampel 9 orang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang anggota dari sampel tersebut :

a. Ibu Eti Setiati

Ibu Eti Setiati merupakan seorang ibu rumah tangga biasa dan suaminya adalah seorang petani kopi, yang biasanya hanya membantu suaminya di kebun ketika musim panen tiba. Pada awalnya Ibu Eti

mengikuti kegiatan KWT Melati hanya untuk coba-coba saja atau sekedar iseng namun setelah merasakan manfaat dari mengikuti kegiatan seperti pengetahuan yang semakin bertambah dan keterampilan yang didapat bu Eti semakin serius mengikuti kegiatan KWT Melati Tribudisyukur ini.<sup>24</sup>

b. Ibu Juju Juarsih

Ibu Juju adalah salah satu anggota KWT Melati yang juga telah merasakan dampak dari kegiatan KWT Melati.

“Sebelum mengikuti kegiatan di KWT Melati saya tidak mengerti cara mengolah kopi yang baik itu seperti apa, saya juga tidak bisa menggunakan alat-alat modern. Tapi setelah bergabung alhamdulillah pengetahuan dan keterampilan saya jadi bertambah selain itu silaturahmi dengan tetangga semakin erat”<sup>25</sup>

c. Ibu Daryamah

Ibu Daryamah mengaku bergabung di KWT Melati ini karena ikut-ikutan tetangganya yang turut bergabung di KWT Melati.

“Pada awalnya saya cuma petani kopi biasa, jadi ada kerjaan jika musim panen sama saat ngebersihan kebun saja. Setelah itu saya banyak menganggur dirumah. Setelah melihat tetangga saya ikut KWT Melati saya jadi tertarik untuk ikut, saya hanya berfikir supaya ada teman dan tidak menganggur. Namun, setelah mengikuti kegiatan KWT Melati ini saya medapat banyak pengetahuan dan pelatihan tentang pengolahan kopi yang baik dan itu sangat bermanfaat bagi saya”<sup>26</sup>

d. Ibu Kartisah

Ibu Kartisah bergabung di KWT Melati pada awalnya hanya sebagai anggota arisan kerja yang merupakan salah satu kegiatan yang ada di KWT Melati ini. Namun, setelah melihat kegiatan pengolahan kopi

---

<sup>24</sup> Ibu Eti Setiati anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

<sup>25</sup> Ibu Juju Juarsih anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

<sup>26</sup> Ibu Daryamah anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

bubuk di KWT Melati ini, beliau mulai tertarik dan kemudian ikut bergabung juga.

“Dulu saya ikut KWT karena ada kegiatan yang namanya arisan kerja dan grup pengajian saja. Arisan kerja ini sistemnya kerjaan kita di kebun itu dikerjakan secara bersama sama sama seluruh anggota arisan kerja KWT, dan secara bergantian misalnya dari kebun A setelah itu ke kebun B. Namun lama kelamaan kegiatan KWT mulai bertambah seperti pengolahan Kopi bubuk sekarang ini. Awalnya saya enggak tertarik karena menurut saya buang-buang waktu aja. Namun setelah tau bagaimana sistemnya, pengetahuan dan keterampilan apa saja yang diajarkan saya jadi tertarik dan akhirnya ikut sampai sekarang. Saya jadi tau bagaimana memilih kopi yang bagus atau tidak untuk dijadikan kopi bubuk, saya diajarkan seluruh proses pengolahan mulai dari penyortiran kopi, pencucian, pengeringan, pengovenan penggilingan sampai pengemasan. Bagi saya hal tersebut sangat bermanfaat. Karena jika nanti saya mampu memiliki modal dan mampu membuka usaha sendiri saya sudah memiliki keahlian itu”.<sup>27</sup>

e. Ibu Karwati

Ibu Karwati merupakan salah satu Ibu rumah tangga yang bergabung di KWT Melati. Pada awalnya Ibu Karwati bergabung karena hanya ingin mengisi kegiatan saja karena sebelumnya ia hanya seorang ibu rumah tangga yang waktunya hanya digunakan untuk mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Walaupun suaminya seorang petani, namun Ibu Karwati jarang ikut ke kebun bersama sang suami karena harus mengurus anaknya dari sebelum berangkat hingga menunggu anaknya pulang dari Sekolah. Setelah bergabung dengan KWT Melati Ibu Karwati lebih merasa memanfaatkan waktunya dengan baik. Karena dengan bergabung menjadi anggota KWT Melati banyak ilmu pengetahuan yang ia dapatkan.<sup>28</sup>

f. Ibu Marsih

---

<sup>27</sup> Ibu Kartisah anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

<sup>28</sup> Ibu Karwati anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

Ibu Marsih anggota KWT Melati yang pada awalnya ikut bergabung karena arisan kerja, karena menurutnya arisan kerja dapat meringankan beban pekerjaannya dan suaminya di kebun. Setelah ada kegiatan pengolahan kopi Bubuk ia juga ikut bergabung.

“Saya ikut kegiatan pengolahan kopi bubuk karena melihat peluang bahwa saya dapat belajar banyak hal dan pengetahuan dari rekan sesama anggota maupun dari KWT lainnya. Saya hanya lulusan SMP, dulu saya bahkan tidak tau cara membuat RAP, atau membuat laporan administrasi. Setelah saya bergabung di KWT Melati, selain diajari bagaimana mengolah kopi yang baik, kami juga banyak mendapat pengetahuan lainnya seperti cara membuat laporan keuangan sederhana yang bahkan saya terapkan dalam kehidupan saya sehari-hari, saya membuat catatan pengeluaran rumah tangga saya sendiri dan itu sangat bermanfaat bagi saya karena saya dapat mengelola keuangan saya dengan bijak”<sup>29</sup>

g. Ibu Titing

Ibu Titing ikut menjadi anggota KWT Melati karena bergabung di arisan kerja. Setelah melihat ada kegiatan pengolahan Kopi Bubuk Ibu Titing pun ikut bergabung bersama anggota lainnya.

“Pada awal saya bergabung, karena saya merasa tertarik pada pengolahan kopi bubuk. Karena saya fikir selama ini kopi bubuk dibuat ala kadarnya saja biji kopi kering yang sudah dibersihkan kemudian di sangrai dan kemudian ditumbuk. Setelah diberitahu bahwa ada proses yang baik dalam pengolahan kopi bubuk saya menjadi berminat untuk berabung di kegiatan pengolahan kopi bubuk KWT Melati ini, dan setelah saya mengikuti kegiatan ini ternyata saya mendapat tambahan pemasukan untuk uang belanja saya juga”.<sup>30</sup>

h. Ibu Eci

Ibu Eci merupakan salah satu anggota KWT Melati yang juga bergabung di kelompok karena hanya berkegiatan sebagai ibu rumah

---

<sup>29</sup> Ibu Marsih anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

<sup>30</sup> Ibu Titing anggota KWT Melati, *Wawancara*, 30 Januari 2019

tangga yang waktunya banyak dihabiskan dirumah untuk mengurus anak-anaknya saja.

“Saya mengikuti kegiatan pengolahan kopi bubuk di KWT Melati pada awalnya karena diajak oleh ibu Yayah selaku ketua KWT Melati. Saya lihat bentuk kegiatannya pun tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Karena hampir seluruh anggota adalah ibu-ibu maka dalam mengolah kopi pun dilakukan setelah semua anggota selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Selain itu, kegiatan seperti ini juga memberi pengetahuan dan keterampilan baru bagi saya dalam mengolah kopi bubuk dan saat kelompok mengikuti kegiatan seperti dalam festival-festival atau dalam lomba, dapat menambah pengalaman bagi saya selaku anggota serta sisa hasil usaha milik anggota bisa menjadi tabungan bagi saya yang dapat saya gunakan untuk keperluan keluarga saya”.<sup>31</sup>

i. Bapak Nanang Raswana

Bapak Nanang Raswana adalah salah satu anggota KWT Melati yang bertugas menggiling buah kopi basah dan kopi kering yang masih berkulit.

“Saya merupakan anggota Kelompok Tani Tribudisyukur, namun antara KWT Melati dan Kelompok Tani pun terkadang saling bantu misalnya dalam kegiatan arisan kerja. Pada awalnya saya hanya dimintai tolong untuk menggiling kopi oleh ketua KWT Melati namun, akhirnya saya ikut bergabung menjadi anggota tetap di pengolahan kopi bubuk Melati ini selain saya ada pula bapak Sule Sulaeman yang juga bertugas sebagai penggiling. Ada dua orang karena jika salah satu sedang sibuk maka bisa bergantian ataupun bersama-sama. Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat. Istri saya pun turut menjadi anggota KWT Melati ini, terlihat jelas jika sebelumnya banyak menganggur dirumah, setelah mengikuti kegiatan di KWT ini sembari mengurus anak dirumah dapat belajar di KWT, belajar mengolah kopi belajar mengelola keuangan dan yang pasti mempererat tali silaturahmi”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibu Eci anggota KWT Melati, *Wawancara* 31 Januari 2019

<sup>32</sup> Bapak Nanang Raswana, *Wawancara* 31 Januari 2019

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME***  
***INDUSTRY* KOPI BUBUK PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT)**  
**MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU**  
**LAMPUNG BARAT**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil-hasil yang didapat dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan kepustakaan yang telah dimuat dalam Bab-Bab sebelumnya. Pada Bab II telah disebutkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama dengan melihat kondisi sekitar lingkungan tempat yang diberdayakan, seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam analisis penelitian ini peneliti akan melihat pemberdayaa yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur melalui kegiatan *home industry* kopi bubuk dengan memanfaatkan bahan baku dari Sumber Daya Alam yang ada dan cukup mudah untuk didapatkan di wilayah Desa Tribudisyukur itu sendiri. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu wadah kegiatan masyarakat, sebagai wadah kegiatan Kelompok Wanita Tani dapat dijadikan sebagai wadah belajar, *sharing* ilmu dan pengalaman, berkreasi dan berinovasi.

Kegiatan *home industry* yang dilakukan oleh KWT Melati di Desa Tribudisyukur ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan untuk menunjang kesejahteraan keluarga dan dapat menambah pendapat keluarga anggota melalui usaha atau kegiatan di KWT Melati itu sendiri. Selain itu, kegiatan *home industry* pada KWT Melati ini juga diharapkan mampu mendorong minat usaha bagi para anggota di bidang-bidang lainnya dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada.



Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam Bab I yaitu pelaksanaan kegiatan *home industry* kopi bubuk yang dilakukan oleh KWT Melati yang menjadikan anggota KWT yang terdiri dari ibu-ibu istri petani menjadi lebih kreatif dan mandiri serta kegiatan tersebut dapat menambah wawasan anggota kelompok. Melalui metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada.

Pada Bab II juga telah dipaparkan bahwa suatu program kegiatan akan berhasil apabila dijalani dengan beberapa tahap pemberdayaan yang benar dan tepat untuk penerima manfaat atau target pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Melati di Desa Tribudisyukur telah melalui tahap pemberdayaan yang meliputi:

### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran ini sebagaimana yang telah dikemukakan di Bab II merupakan tahap adanya upaya penyadaran atau kegiatan memberi kesadaran kepada ibu-ibu istri petani yang tidak memiliki kegiatan atau hanya menganggur dirumah sehingga waktu yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara efisien. Dengan kata lain, upaya penyadaran kepada ibu-ibu istri petani yang kurang berdaya sebagai bentuk dari persiapan pemberdayaan, selanjutnya dengan kesiapannya maka dilakukannya pemberian wawasan atau ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya pengetahuan yang diberikan maka dilakukannya kegiatan untuk meningkatkan motivasi para ibu-ibu ini

agar lebih kreatif dan mandiri dalam memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki dengan diberi pemahaman bahwa untuk mewujudkan itu semua harus berasal dari keinginan dan tekad yang kuat dari diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis paparkan pada Bab II, pada tahap penyadaran ini melalui beberapa proses ataupun langkah-langkah yang harus ditempuh agar terwujudnya perubahan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut meliputi, kesadaran anggota, keinginan anggota untuk berubah, tahap anggota mencoba untuk berubah dengan mencoba mengikuti kegiatan KWT Melati dan tahap penerimaan. Tanpa disadari oleh anggota KWT Melati tahap-tahap tersebut merupakan tahap-tahap yang dilalui oleh para anggota KWT Melati untuk memastikan apakah dengan pembentukan kegiatan akan memberi dampak yang positif atau negatif bagi diri mereka kedepannya. Bagi ibu-ibu yang tertarik atau merasa berminat dan tertantang untuk mengembangkan dirinya makan bergabung dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk ini, sampai saat peneliti melakukan penelitian jumlah anggota yang bergabung dalam kegiatan *home indusry* kopi bubuk ini berjumlah 11 (sebelas) orang.

Peneliti menganalisis bahwa kurangnya minat dari para ibu-ibu dikarenakan dalam proses penyadaran yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi dalam diskusi kecil banyak yang berpendapat bahwa kegiatan ini tidak akan berjalan lama, dan tidak akan membawa manfaat yang signifikan bagi diri mereka sendiri. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab sebelumnya bahwa latar belakang terbentuknya KWT Melati ini adalah

berawal dari adanya kegiatan arisan kerja. Sehingga konteks tujuan mereka untuk bergabung di KWT Melati ini dari awal sudah berbeda, ada yang hanya menginginkan kerjasama dalam kegiatan gotong royong arisan kerja, ada yang hanya ingin ikut kegiatan pengajian namun adapula yang benar-benar ingin belajar di KWT Melati tersebut. Rasa takut akan kegagalan kegiatan dan takut hanya semakin menyia-nyiakan waktu membuat kurangnya minat ibu-ibu anggota ini untuk bergabung di kegiatan *home industry* kopi bubuk KWT Melati. Karena kegiatan penyadaran dan pemotivasian hanya dilakukan sekali pada tahap pengenalan kegiatan sehingga tidak mudah untuk menarik minat para anggota untuk bergabung dalam kegiatan ini.

Peneliti juga berpendapat bahwasanya kesadaran dari anggota yang mau turut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Melati melalui kegiatan *home industry* kopi bubuk ini juga di pengaruhi oleh faktor agama. Masyarakat di Desa Tribudisyukur ini keseluruhan menganut agama Islam, dimana dalam agama Islam itu sendiri diajarkan bahwasanya setiap manusia harus memiliki etos kerja yang tinggi dan senantiasa bekerja keras sebagaimana perintah Allah dalam surat Al-insyirah ayat 7 (tujuh):<sup>1</sup>

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”.

Selain itu, usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Melati ini sesuai dengan surat Ar-ra'd ayat 11 (sebelas) yang menyatakan bahwasanya Allah

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h.596

tidak akan mau merubah keadaan suatu umat apabila umat itu sendiri tidak mau berusaha untuk merubah keadaan mereka sendiri. Artinya setiap manusia memang diwajibkan untuk meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT., Tuhan seluruh alam. Namun selain berdo'a manusia juga diwajibkan untuk diiringi usaha dari manusia itu sendiri.

Tahap ini pada dasarnya adalah upaya untuk membuat target pemberdayaan yaitu ibu-ibu anggota KWT Melati untuk menyadari akan potensi yang dimiliki untuk dapat diolah dan dikembangkan kembali agar lebih bermanfaat. Baik potensi Sumber Daya Alam yang sudah tersedia maupun potensi dari diri mereka sendiri. Pada tahap penyadaran ini juga membangun *mindset* bahwasanya bukan hanya laki-laki saja yang dapat berproduksi secara produktif tetapi perempuan juga bisa produktif dan mampu membantu suaminya menyejahterakan keluarganya. Karena suatu pemberdayaan akan menghasilkan jika disertai dengan kesadaran dan partisipasi dari target pemberdayaan itu sendiri. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu anggota KWT bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri bukan dari luar diri mereka, walaupun bisa jadi motivasinya berasal dari luar diri mereka sendiri.

## **2. Tahap Peningkatan Kapasitas**

Telah dipaparkan di Bab II yaitu tahap untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan, loka karya atau kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan dan wawasan masyarakat yaitu ibu-ibu anggota KWT sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengelola usaha yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti paparkan pada Bab III, bahwa Pada tahap peningkatan kapasitas ini para anggota hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu hanya menjadi pengikut/obyek yang dimana para anggota KWT masih tahap pembelajaran dalam membuat kopi bubuk. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan belajar pada Kelompok Wanita Tani di wilayah lain yang sudah lebih dulu menggeluti bidang ini, dengan mengirim beberapa orang perwakilan anggota kelompok untuk selanjutnya men-sharing ilmu yang sudah didapat dengan anggota lain yang tidak berkesempatan ikut. Kegiatan ini berlangsung sesuai keinginan dari para anggota KWT Melati ini sendiri.

Tahap peningkatan kapasitas ini dilakukan setelah ibu-ibu anggota ini melewati tahap penyadaran. Selama tahap pengkapasitasan ini, dalam praktek awalnya ibu-ibu masih menggunakan media sangrai dalam mengolah kopi bubuk bukan oven. Dan kegiatan pelatihan pun tidak terjadwal dalam hitungan hari atau pun bulan, melainkan merek berproses secara alami sambil berjalan nya kegiatan-kegiatan didalam KWT Melati itu sendiri. Dibantu dengan ketua KWT Melati yakni ibu Yayah Suryani yang sering menghadiri kegiatan-kegiatan seminar pelatihan manajemen dan pameran/ lomba-lomba yang berkaitan dengan kopi di tingkat kabupaten, sehingga sebagai ketua ibu Yayah membagikan informasi dan ilmu yang ia dapat dari pengalamannya menghadiri kegiatan tersebut keanggotanya dengan cara mempraktekkan

secara bersama-sama ilmu-ilmu yang sudah didapat atau dipelajari. Dari sini pula ibu Yayah mendapat pengetahuan alat-alat/ mesin seperti apa saja yang digunakan dalam proses pengolahan kopi bubuk yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada tahap ini peneliti menyimpulkan bahwa ibu-ibu anggota KWT yang antusias mengikuti kegiatan *home industry* kopi bubuk ini mayoritas disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yakni mayoritas pendidikan masyarakat Desa Tribudisyukur hanya sampai SD (Sekolah Dasar) yakni sebesar 26,1 %, bahkan sebesar 12,54% tidak lulus SD dan 23,39% hanya lulus SMP. Hal inilah yang mempengaruhi profesi masyarakat di Desa Tribudisyukur yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Sehingga dengan adanya kegiatan *home industry* kopi bubuk ini dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan untuk membuka peluang usaha baru ataupun sebagai pekerjaan sampingan yang memberi *income* bagi pendapatan keluarga anggota itu sendiri sebagai salah satu usaha dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

### **3. Tahap Pendayaan**

Tahap pendayaan yang dipaparkan pada Bab II dijelaskan bahwa tahap pendayaan merupakan tahap pemberian kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Tahap pendayaan ini merupakan tahap terakhir setelah masyarakat khususnya ibu-ibu yang telah bergabung dalam kegiatan *home*

*industry* kopi bubuk yang bergabung dalam KWT Melati disadarkan dan diberikan kapasitas berupa pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta sarana produksi selanjutnya anggota KWT Melati dipersilahkan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Pendayaan yang dilakukan oleh KWT Melati terhadap para anggotanya ini dengan langsung memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke lapangan itu menurut penulis cukup efektif karena para anggota yang sudah masuk menjadi anggota dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk tidak dilepaskan begitu saja melainkan masih tetap dilakukan pengawasan oleh pendamping kelompok sehingga anggota KWT Melati yang mengalami masalah dalam pengolahan kopi bubuk bisa bertanya langsung ataupun mencari solusi bersama pendamping KWT Melati tersebut yakni bapak Iyan Nurdiansyah. Upaya produksi sudah diwujudkan sesuai dengan bidang kemampuan anggota KWT Melati, Strategi pemasaran yang diajarkan oleh Bapak Iyan selaku pendamping KWT adalah dari mulut ke mulut, dari muka ke muka dari orang ke orang atau juga dengan menitipkan di toko-toko atau warung di desa Tribudisyukur ataupun disekitar desa Tribudisyukur dan juga dengan memanfaatkan media *online* seperti *whatsapp* sehingga menuntut anggota yang tadinya tidak bisa menggunakan *handphone android* untuk belajar sehingga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin maju. Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati juga sudah memberikan kewenangan bagi anggotanya untuk mengolah kopi bubuk/ memproduksi



kopi bubuk dirumah masing-masing atau dengan kata lain membuat usaha sendiri, sehingga penghasilan yang didapatkan bisa lebih besar karena tidak perlu dibagi dengan anggota lainnya. Namun, anggota belum bersedia dengan alasan terbentur biaya produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memberikan analisis bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Melati terhadap anggotanya dapat dikatakan efektif dan sejalan dengan teori pemberdayaan yang dipaparkan oleh Wrihatnolo dan Dwijowijoto yang menggunakan 3 tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahap pendayaan. Pada tahap penyadaran dilakukan oleh bapak Iyan dan Ibu Yayah yang kemudian membentuk kegiatan *home industry* kopi bubuk yang kemudian diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat mengikuti kegiatan tersebut untuk kedepannya, tahap kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas, pada tahap ini anggota diberikan pelatihan-pelatihan dalam pengolahan kopi bubuk Dan pada tahap terakhir yaitu tahap pendayaan KWT Melati memberikan fasilitas kepada anggota berupa mesin dan alat-alat yang diperlukan dalam pengolahan kopi bubuk. Selain itu, dari adanya kegiatan ini KWT Melati mempersilahkan anggotanya untuk menerapkan ilmu yang sudah didapat kedalam bentuk usaha lainnya bagi yang ingin membuka usaha mandiri, walaupun hingga saat ini belum ada dikarenakan untuk membuat usaha diperlukan modal yang cukup besar. Kegiatan *home industry* kopi bubuk ini diharapkan mampu membantu menambah pendapatan keluarga anggota dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga anggota itu sendiri.

## **BAB V PENUTUP**

Pada Bab-Bab sebelumnya telah dijelaskan secara rinci, maka pada Bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari semua Bab-Bab yang telah dibahas, dan saran-saran yang telah dibuat oleh peneliti seputar masalah “Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Kegiatan *Home industry* Kopi Bubuk Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat” maka berikut kesimpulan dan saran yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan analisis data pada bab IV yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Pemberdayaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu suatu pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan *home industry* kopi bubuk dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Tribudisyukur yaitu Kopi. Adapun proses Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui kegiatan *home industry* kopi bubuk pada Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur ini melalui 3 tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Pada tahap awal yaitu tahap penyadaran dimana para anggota diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat mengikuti program kegiatan *home industry* kopi bubuk ini. Tahap kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas, pada tahap ini para anggota yaitu anggota yang mengikuti kegiatan *home industry* kopi bubuk diberikan

pelatihan-pelatihan pengolahan kopi bubuk yang baik dan benar. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap pendayaan dimana para ibu-ibu yang sudah bergabung dalam anggota KWT Melati ini diberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Dengan membuat produksi kopi bubuk sendiri, namun belum ada karena mahal biaya produksi.

Setelah melalui ketiga tahapan tersebut pemberdayaan ekonomi keluarga anggota KWT Melati dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat pada bab III mengenai pengembangan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang ibu-ibu anggota miliki dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tdk berdaya menjadi berdaya.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang peneliti berikan untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Terhadap kegiatan *home industry* kopi bubuk di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat yang mudah-mudahan bermanfaat, yaitu:

1. Menurut peneliti lebih baik lagi jika kegiatan *home industry* kopi bubuk ini menambah ragam jenis varian rasa yang dibuat agar dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, sehingga para anggota lebih dapat ilmu baru dalam mengembangkan keterampilan dan keinovatifan mereka melalui kegiatan *home industry*. Mengingat persaingan produk kopi bubuk

yang semakin meningkat antar Kelompok Wanita Tani yang ada di Lampung Barat, karena kopi merupakan penghasilan utama dan Sumber Daya Alam utama yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

2. Kepada anggota KWT Melati, melihat prospeknya yang sangat bagus dari ikut sertanya ibu-ibu istri petani Desa Tribudisyukur dalam KWT Melati dan keikutsertaan anggota dalam kegiatan *home industry* kopi bubuk maka para anggota hendaknya senantiasa tetap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan demi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan sebagai ladang amal kebaikan tentunya dibandingkan waktu senggang yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik. Dan diharapkan anggota mau bersikap berani untuk memulai usaha mandiri agar terjadi regenerasi dalam kelompok sehingga bisa dijadikan contoh bagi anggota lain yang belum berminat bergabung.

### **C. Penutup**

Dengan selesainya Skripsi ini, peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan izinnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti. Oleh karenanya koreksi yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar Skripsi ini lebih baik.

Akhirnya peneliti berharap semoga kerja keras yang selama ini dilakukan benar-benar bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Aprillia Theresia dkk. 2014. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Jakarta: Tim SUTAS2018.
- .....2017. *Statistik Kopi Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Djarwanto. 1994. *Pokok-pokok Riset dan Bimbingan Teknis Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Edi Soeharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Ferdian Tonny Nasdian. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Pusaka Obor Indonesia.
- Gunawan Sumodiningrat. 1994. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti Subanar. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Harun Nasution. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husein Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Suprayogo Tubrono. 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan Soehartono. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.

- Jalaluddin Rakhmat. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karna Sobahi dan Cucu Suhana. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Cakra.
- Kartini Kartono. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ..... 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Manjar Maju.
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J. Moloeng. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghonydan Fauzan Al-Mansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Ali Azi. Rr. Suhartini dan A. Halim. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nanih Machendrawaty. dan Agus Ahmadi Syafei. 2002. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin elyas. 2006. *Berwiraswasta dengan Home Industry*. Yogyakarta : Absolut.
- Oos M. Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Sopiah dan Syihabudhin. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Kelimabelas.
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (*Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*). Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

*Jurnal:*

- Annisa Mardatillah. *Peranan Wanita dalam pengembangan usaha kecil rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga*. (Jurnal JIS Volume 5 Nomor 2. 2012).
- Anthin Lathifah. Briliyan Ernawati. dan Heny Yuningrum. *Pemberdayaan ekonomi pekerjaan rumah tangga melalui pelatihan kerajinan payet di Kelurahan Sumurbroto Kecamatan Banyumanik Semarang*. (Jurnal DIMAS volume 15 nomor 1. 2015).
- Demeiati Nur Kusumaningrum. *Pengaruh perspektif pemberdayaan perempuan dalam kebangkitan ekonomi lokal: industri tempe sagu di Dusun Mrisi Yogyakarta*. (Jurnal INSIGNIA Volume 3 Nomor 2. 2016).
- Handoko Probo Setiawan. 2019. "Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian ke Non Pertanian Kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda". *Ejurnal Sosiatri-Sosiologi*. Volume 4. 2016: 280-293.
- Martua Hasiholan Bancin, "*Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (studi kasus : Bandung Barat*", Bandung., Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 03, Vol. 22 Desember 2013)
- Riski Febria Nurita. *Upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Kalirejo Lawang dengan tujuan memotivasi kewirausahaan mandiri*. (Jurnal ABDIMAS Unmer Malang. Volume 1 Nomor 2. 2016).
- Sumedi P Nugraha dan Chairani Rahmawati. *Maksimalisasi Potensi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengenalan Home Industry Pada Kaum Perempuan Di Desa*. (Jurnal inovasi dan kewirausahaan Universitas Islam Indonesia. Volume 2. 2013).
- Variyetmi Wira. *Profil Industry Rumah Tangga Rakik di Kecamatan Pauh Kota Padang*. (Jurnal Akutansi & Manajemen. Fakultas akutansi Universitas Politeknik Negeri Padang. Volume 10 Nomor 2. 2015).